

Lambaian Seribu Bunga

Siswandi



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Lambaian Seribu Bunga

Siswandi



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

Lambaian Seribu Bunga

Penulis: Aman Dt. Madjoindo

Desain Kover : Tim Desain Balai Pustaka

Editor: Tim Editor Balai Pustaka

Layout Isi: Gatot Santoso

Hak pengarang dilindungi undang-undang

Cetakan pertama - 1998

Cetakan keenam - 2011

Dicetak oleh: PT Temprina Media Grafika

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. J. 15

Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur

Tel. 021-4613519, 4613520

F

Sis Siswandi

I Lambaian Seribu Bunga/Siswandi, -cet. 6.

Jakarta : Balai Pustaka, 2011.

iv, 84 hlm. ; 14,8 × 21 cm. - (Seri BP No. 4844).

1. Fiksi (anak-anak). I. Judul. II. Seri.

ISBN 979-666-037-7

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 39 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA



Balai Pustaka

Kata Pengantar

Gerakan penanaman sejuta pohon patut kita dukung. Seandainya semua orang sadar, semua orang mau menanam pohon-pohon yang bermanfaat, selain sejuk akan mendapat manfaat yang sangat banyak.

Bacaan anak-anak, bukan hanya cerita kosong atau hiburan semata-mata. Anak-anak harus diberi informasi tentang teknologi, tentang manfaat tanaman, dan dibimbing mencintai lingkungan sekitarnya.

Buku *Lambaian Seribu Bunga* berkisah tentang perjuangan anak-anak muda dan seorang wanita remaja bernama Ratna Sari membimbing warga Desa Kaliori yang miskin, menjadi sejahtera.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Balai Pustaka

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
1 Dompok Hitam	1
2 Godaan Setan.....	7
3 Awal Persahabatan.....	15
4 Belajar Mengarang	21
5 Detik-Detik Mengharukan	28
6 Pohon Kecil Yang Indah.....	38
7 Kerja Keras	45
8 Langkah Gemilang	56
9 Merenda Hari Esok	67
10 Memetik Hasil	76

Dompel Hitam

Hujan turun deras dicurahkan dari langit. Suaranya menggemuruh, sesekali terdengar suara halilintar memekak telinga. Langit semakin gelap. Banyak orang di pasar berteduh dari siraman air hujan sambil mengharapkan hujan segera reda. Ratna Sari gelisah. Dia tidak menyangka hujan akan turun secepat itu. Ratna Sari ingin segera pulang. Ingin segera memberikan sirup kepada ibunya yang sakit batuk. Ratna Sari merasa sangat tersiksa. Hujan yang diharapkan reda justru bertambah deras.

"Ah, seandainya aku menuruti nasihat Ibu, aku pasti sudah pulang. Aku pasti sudah sampai di rumah. Ibu pasti sudah minum obat batuk. Mengapa aku tidak membawa payung sebagaimana dinasihatkan Ibu? Aduh, bodoh benar aku ini!" gerutu Ratna Sari sambil menatap curahan hujan yang semakin deras.

Tidak sabar menunggu hujan reda, Ratna Sari memutuskan pulang. Ia berlari menerobos derasnya hujan. "Biar basah kuyup, demi Ibu, apa boleh buat!" kata Ratna Sari dalam hati.

Dengan berlari kencang, Ratna Sari menerobos derasnya air hujan. Orang-orang yang berteduh di pasar itu menggeleng-gelengkan kepalanya melihat gadis kecil itu berlari menembus derasnya hujan. Namun, Ratna Sari tidak peduli. Ia berlari kencang menyusuri jalan beraspal yang basah. Rambutnya yang panjang dan baju biru yang dikenakannya mulai basah oleh siraman hujan.

Ketika memasuki jembatan Sungai Serayu, larinya diperlambat karena banyak kendaraan berpapasan yang tidak mau saling mengalah. Ratna Sari terpaksa merapatkan tubuhnya pada pilar pengaman jembatan agar tidak terserempet dua bus yang berpapasan.

Pada saat Ratna Sari akan berlari ke luar dari jembatan raksasa itu, matanya menatap sebuah dompet hitam sebesar sapu tangan kecil. Dompet itu tergeletak di jalan aspal yang basah. Dipungutnya dompet itu. Tanpa dibuka, dompet itu dimasukkan ke dalam saku bajunya. Ratna Sari kembali berlari kencang. Rumahnya masih jauh. Ia masih harus melewati jalan berbatu yang naik-turun sepanjang satu kilometer.

Bagi Ratna Sari perjalanan jauh itu sudah biasa dilakukan. Ia sering berbelanja ke pasar membeli benang dan segala keperluan yang lain. Namun, kali ini perasaan Ratna Sari sedang gundah. Ingin cepat sampai di rumah. Rasa lelah dan kedinginan mendorongnya.

Sampai di halaman, ibunya tampak sudah menanti. Orang tua itu meneteskan air mata. Ratna Sari mencoba tersenyum. Dengan penuh kasih sayang, Bu Mawarni, nama ibu Ratna Sari, membimbing putrinya masuk ke dalam rumah.

"Mengapa kamu nekat pulang? Ibu cemas kamu menjadi sakit seperti Ibu!" katanya lembut.

"Kasihan, Ibu! Batuk Ibu semakin menjadi-jadi. Semakin cepat diobati, semakin baik, Bu! Minumlah, Bu!"

Lega hati Ratna Sari melihat ibunya minum sirup. Ketika akan melepas bajunya yang basah kuyup, Ratna Sari teringat dompet hitam yang ditemukan di jembatan Sungai Serayu.

"Bu, Bu, saya tadi menemukan dompet hitam. Boleh saya buka, Bu?"

"Apa? Dompet? Baik, Ratna, bukalah dompet itu! Tetapi, kamu harus ingat, apa pun isinya dompet itu bukan milikmu!"

Ratna Sari segera membuka dompet yang ditemukan itu.

Matanya terbeliak keheranan melihat isinya. Ada tiga puluh lembar uang sepuluh ribu, lima lembar lima ribuan, dan sebuah kartu mahasiswa. Jumlah itu sangat banyak bagi Ratna Sari.

"Wah, wah, banyak sekali isinya," gumam Ratna Sari.

Bu Mawarni memandang putrinya yang terheran-heran.



"Ratna, jangan silau oleh uang itu. Meskipun banyak sekali,
tetap uang itu bukan milik kita."

"Ratna, jangan silau oleh uang itu. Meskipun banyak sekali, tetap uang itu bukan milik kita. Kita kembalikan secepatnya kepada pemiliknya. Saat ini ia pasti sedang bersedih atau bisa jadi sedang kebingungan mencari dompetnya itu," kata Bu Mawarni lembut.

"Beres, Bu! Eh, lihat, dompet ini milik Kak Anggraeni. Rumahnya di Jalan Waringin Jati nomor sembilan, Banyumas. Tidak jauh, Bu!" seru Ratna Sari sambil menyerahkan kartu mahasiswa yang mencantumkan nama pemiliknya Anggraeni.

"Tidak mungkin dompet itu dikembalikan sekarang, Ratna! Nanti kamu kemalaman di jalan. Lebih-lebih kamu belum tahu alamat itu. Besok saja, sepulang sekolah kamu boleh mencari alamat itu!"

Ratna Sari mengangguk. Ibunya memang orang jujur. Hidup sederhana tidak membuatnya tersiksa. Seandainya, tidak dikembalikan pun siapa yang tahu. Akan tetapi, perbuatan itu jelas tidak baik dan tidak ingin ia lakukan.

"Ratna, sejak kecil kamu dan kakakmu, Indra, dididik jujur oleh Ibu dan ayahmu. Ibu percaya, meskipun ayahmu hanya seorang buruh dan kakakmu hanya menjadi tukang las, mereka tidak pernah menipu. Buktinya, mereka dipercaya bekerja selama bertahun-tahun. Sayang tidak setiap hari kita dapat berkumpul!"

Hati Ratna Sari senang jika ibunya memuji ayah dan kakaknya. Sebenarnya Ratna Sari ingin setiap saat berkumpul dengan ayah dan kakaknya. Akan tetapi, itu tidak mungkin. Mereka sulit mendapatkan pekerjaan di desanya atau di kota Banyumas. Demi mencukupi kebutuhan hidup, mereka terpaksa harus meninggalkan kampung halaman.

"Bu, saya sebenarnya ingin Ayah dan Kak Indra dekat dengan kita. Seandainya mereka bekerja di Banyumas atau Purwokerto, tentunya mereka dapat pulang setiap hari dan saya bisa bercanda dengan Kak Indra setiap hari. Saya sedih mengangankan hal itu, Bu!"

"Ratna, Ibu juga merasakan hal itu. Akan tetapi, kamu harus ingat bahwa ayahmu tidak memiliki keterampilan. Ladang atau sawah kita tidak punya. Upah buruh di Banyumas atau Purwokerto sangat rendah. Kakakmu juga hanya tamat SMA dan tidak memiliki bekal keterampilan apa-apa. Kita tidak akan dapat makan nasi setiap hari kalau mereka bekerja di Banyumas atau Purwokerto. Apalagi, kakak dan ayahmu menginginkan kamu menjadi sarjana."

Ada rasa bangga saat ibunya bercerita tentang semangat hidup ayah dan kakaknya yang menyala-nyala. Sering ayahnya bercerita tentang kota Jakarta yang ramai. Kota itu menjadi harapan jutaan orang dari desa-desa seluruh Indonesia. Namun, banyak di antara mereka tidak beruntung. Mereka terpaksa hidup di kolong jembatan atau mendirikan rumah kumuh di tepi sungai.

"Ayah tidak dapat disebut beruntung, tetapi juga tidak gagal. Ayah punya kelompok yang sering mendapat pesanan mengecat gedung, menggali saluran air, dan membangun perumahan. Yang penting semuanya pekerjaan halal. Demi kamu, Ayah akan bekerja keras!" kata Ayah kepada Ratna Sari setiap kali pulang.

Hujan turun rintik-rintik. Ketika hujan reda, jam menunjukkan pukul lima sore. Langit kelihatan biru bersih. Hati Ratna Sari sangat lega melihat ibunya tidur pulas setelah minum obat batuk. Bahkan, selama tidur ibunya tidak pernah batuk-batuk.

Gadis sekecil Ratna Sari memang belum tahu apa yang menyebabkan desanya miskin dan mengapa banyak anak muda dan orang yang sudah berkeluarga memilih merantau ke Jakarta daripada hidup dan bekerja di kampung halaman. Desa Kaliori memang miskin. Sawah hanya dapat dipanen setahun sekali karena air hanya tersedia di musim kemarau. Padahal, Sungai Serayu membelah desa itu. Jika muncul pemikiran untuk memanfaatkan airnya, Bukit Kemiri tidak perlu gersang setelah pohonnya dibabat untuk kayu bakar dan tidak ada cukup air untuk menumbuhkan pohon-pohon baru.

Ratna Sari hanya tahu bahwa mereka miskin karena tidak punya cukup uang. Rumah mereka beratap ilalang karena tidak mampu membangun rumah gedung.

"Siapa tahu ayahku mendapat uang banyak. Rumahku akan dibangun seperti rumah Tuminem, anak pedagang sapi yang kaya di desa ini atau seperti rumah Agung Cahyanto, anak juragan gula!" gumam Ratna sambil memandang birunya langit yang berhias sinar kemerahan. Senja akan segera tiba.

"Ratna, tolong buatkan Ibu teh manis! Tenggorokan Ibu terasa kering."

Ratna Sari tersentak dari lamunannya. Dengan cepat Ratna mengambil termos dan gula. Sesaat kemudian minuman itu segera diberikan kepada ibunya yang terbaring di kamar.

"Ibu, minumlah! Istirahat dulu, ya, Bu, biar cepat sembuh. Saya akan menyalakan lampu."

Bu Mawarni mengangguk. Ratna Sari dengan tangkas mengisi tabung petromaks dengan minyak tanah. Setelah tabung agak penuh, Ratna mulai menyulutnya. Lampu menyala putih berkilau. Nyalanya semakin besar dan semakin terang setelah dipompa. Bagi masyarakat Kaliori yang belum terjamah listrik, lampu petromaks cukup berharga. Mereka rata-rata menggunakan lampu teplok, lampu kecil yang sumbunya ditutup dengan semprong atau tabung kaca.

Pada malam hari, Desa Kaliori sangat gelap. Penduduk yang keluar rumah menggunakan obor atau senter untuk menerangi jalan. Cahaya bulan purnama merupakan kebahagiaan mereka. Sinarnya yang putih lembut mampu menerangi seluruh desa. Anak-anak dengan gembira bermain petak-umpet dan gobak sodor. Ratna Sari juga sering bermain petak-umpet dengan teman-temannya yang sebaya.

Godaan Setan

Sepulang dari sekolah, Ratna Sari mengajak Tuminem, teman sebangkunya, mencari alamat Anggraeni. Sebelum berangkat, mereka makan siang di rumah Ratna Sari.

"Hati-hati di jalan, Ratna! Kalau kalian berdua berhasil menemukan Anggraeni dan orang tuanya, sampaikan salam Ibu. Jangan lupa, Ratna, kamu harus meminta maaf karena terlambat satu hari mengembalikan dompet itu. Boleh jadi, keterlambatanmu membuat Anggraeni tersiksa dan larut dalam kesedihan," kata Bu Mawarni kepada putrinya.

Ratna Sari mengangguk.

"Baik, Bu, saya berangkat!"

Ratna Sari dan Tuminem berjalan perlahan. Langit kelihatan cerah. Meskipun begitu, mereka membawa payung untuk berjaga-jaga. Mereka mulai mendaki jalan berbatu, kemudian menuruni tikungan tajam sebelum akhirnya sampai di jalan raya.

"Kamu ini aneh, Ratna!" kata Tuminem memecah keheningan.

Ratna Sari mengangkat alisnya. Ia belum mengetahui arah pertanyaan Tuminem.

"Apanya yang aneh?"

"Siapa pun akan menganggap aneh terhadap orang yang menolak rezeki."

"Maksudmu?" kejar Ratna Sari penasaran.

"Uang yang kamu temukan itu adalah rezeki buatmu, Rat. Mengapa uang itu harus dikembalikan? Di samping membuang waktu, kamu juga menolak rezeki!"

Ratna Sari baru mengetahui bahwa sahabatnya tidak setuju uang itu dikembalikan. Dengan mantap Ratna Sari memberikan alasan kepada Tuminem.

"Tum, ini bukan rezeki nomplok. Uang ini bukan milikku. Berdosa besar jika aku memiliki uang yang bukan hakku!"

"Lho, dia, eh, siapa nama pemilik dompet itu?"

"Kak Anggraeni!"

"Lha, iya. Kak Anggraeni tidak mungkin mengetahui bahwa uang itu jatuh ke tanganmu! Kalau saya menjadi kamu, uang itu akan saya gunakan untuk membeli tas, sepatu, jam tangan, buku-buku, dan baju yang bagus. Sisanya akan kutabung. Menyenangkan, bukan?"

Kata-kata Tuminem yang penuh rayuan ternyata merasuk dalam hati Ratna Sari. Akibatnya, Ratna Sari menjadi bimbang. Setan mulai membujuk hati Ratna Sari. Buat apa uang itu dikembalikan? Ibuku memang bodoh! Mestinya uang sebanyak itu dapat untuk membeli baju, sepatu, atau kebutuhan lain. "Benar juga kata-kata Tuminem," kata Ratna Sari dalam hati.

"Lho, mengapa kamu melamun. Capai, ya, Rat?"

Ratna Sari menggeleng. Keringat mulai membanjiri wajah dan sekujur tubuhnya.

"Kalau kamu lelah, ayo kita beristirahat!" ajak Tuminem.

"Saya tidak lelah, Tum. Saya sedang bimbang. Mengapa uang itu harus saya kembalikan? Kata-katamu benar, Tum. Kalau uang itu saya simpan atau saya gunakan, Kak Anggraeni tidak akan tahu. Tidak ada orang lain yang tahu!"

Tuminem tersenyum senang. Boleh jadi nanti Ratna Sari akan memberi hadiah padanya. Dengan wajah berseri-seri Tuminem merayu lagi.

"Nah, benar, bukan? Sekarang uang itu kita gunakan untuk membeli baju atau sepatu! Terserah kamu, Ratna! Saya berjanji akan tutup mulut!"

"Lalu, kalau ibuku menanyakan uang itu?"

"Tidak perlu takut, Rat! Kita bohongi Ibumu! Katakan saja bahwa uang itu sudah dikembalikan kepada Kak Anggraeni."

"Terserah, kamu, Tum. Ayo kita mencari baju dan sepatu!"

Bagai disihir Ratna Sari menurut saja ketika tangannya digandeng oleh Tuminem memasuki Toko Cahaya yang megah. Di toko itu dipajang berbagai model pakaian dalam berbagai ukuran dan warna. Juga tersedia ratusan pasang sepatu dengan aneka bentuk dan warna.

"Mau membeli baju, Dik?" tanya pelayan toko ramah. Ratna Sari dan Tuminem mengangguk.

"Silakan pilih! Semuanya bagus! Di toko lain tidak ada baju sebagus ini!" rayu pelayan toko itu lagi.

Tuminem dengan cepat menemukan pilihannya, gaun merah menyala dengan hiasan bunga di dada. Ratna Sari tampak kebingungan memilih pakaian yang cocok. Ia asyik memegang baju warna kuning muda dengan pita warna biru.

"Wah, baju ini cocok buatmu, Ratna! Kalau kamu memakai baju ini persis seperti putri Cinderella, si sepatu kaca," seloroh Tuminem.

Pada saat Ratna Sari akan mencoba baju kuning pilihannya, tiba-tiba wajah ibunya muncul di matanya. Ibunya seolah-olah menatap penuh kebencian. "Ingat, Ratna, uang itu bukan milikmu! Ibu membenci anak yang tidak jujur! Ayo, kembalikan uang itu! Kembalikan, Ratna!" Dalam bayangan Ratna Sari, ibunya sangat marah. Ratna Sari menjadi malu pada tingkahnya. Dengan wajah merah padam menahan malu, ia segera berlari ke luar dari toko.

Tuminem terperanjat melihat perubahan sikap temannya. Sambil menggerutu, ia pun berlari mengejar Ratna Sari.

"Ratna ... Ratna, mengapa kamu tidak jadi membeli baju?" tanya Tuminem penasaran.

Ratna Sari diam membisu. Kemudian, ia duduk di bawah pohon mahoni. Wajahnya ditutup dengan kedua telapak tangannya. Ia menangis.

"Aku malu, Tum. Aku merasa berdosa, Tum. Ibuku benar bahwa uang ini bukan milikku. Aku minta maaf telah menipumu, Tum. Mungkin kamu sangat kecewa tidak jadi membeli baju merah itu. Akan tetapi, aku tidak dapat membohongi hati nuraniku. Jika kamu kecewa uang akan kukembalikan, silakan kamu pulang. Aku akan mencari alamat Kak Anggraeni sendiri. Maafkan aku, Tum, hu ... huk ... huk ...!"

Tangis Ratna Sari meledak. Tuminem yang semula kecewa terhadap perubahan sikap Ratna Sari, kini merasa sangat iba. Dengan perasaan iba, ia mengusap rambut temannya dan mencoba menghibur.

"Aku tidak marah! Kalau memang uang itu akan kamu kembalikan, ayo, cepat kita berangkat! Jangan sampai kita kemalaman di jalan. Saya yakin bahwa rumah yang kita cari tidak jauh dari sini, Rat!"

Ratna Sari mengangguk lega. Ia bangkit dan memandang temannya. Air mata yang membasahi kedua pipinya diusapnya. Kedua gadis kecil itu kemudian berjalan ke arah selatan. Tuminem menanyakan kepada seorang tukang becak alamat yang dituju.

"Sudah dekat, Dik. Pada simpang tiga jalan itu, Adik harus berbelok ke kanan!" jawab tukang becak sambil menunjukkan arah yang harus dilalui oleh Tuminem dan Ratna Sari.

Mereka mulai menelusuri lorong Jalan Waringin. Mata mereka menatap setiap nomor rumah. Langkah kedua anak itu terhenti saat menatap rumah nomor sembilan.

"Inilah rumah yang kita tuju, Tum. Jalan Waringin Jati Nomor Sembilan!" kata Ratna Sari.

"Bagus! Ayo kita masuk, Rat!" ajak Tuminem.

Ada rasa ragu-ragu saat mereka memasuki halaman rumah. Rumah itu besar dan bagus. Halaman rumah dipenuhi tanaman hias yang berbunga warna-warni. Di sudut halaman, ada air terjun buatan yang bergemerik menimpa batu-batu yang ditata sangat indah.

"Tok ..., tok ..., tok!" Keras sekali Tuminem mengetuk pintu. Ada suara langkah kaki mendekat ke arah pintu. Ketika pintu dibuka, tampak seorang ibu berusia empat puluhan, sebaya dengan ibu Ratna Sari. Ibu itu tersenyum sangat ramah.

"Kalian mencari siapa, Nak?"

"Bu, mohon maaf, apakah benar ini rumah Kak Anggraeni?" tanya Ratna Sari malu-malu.

"Benar, Nak. Ada keperluan apa mencari Anggi. Apakah kalian ingin dibimbing mengarang atau hanya ingin bertemu?"

"Ada sesuatu yang sangat penting, Bu. Saya harus bertemu Kakak Anggraeni."

"Duduklah dulu, Nak!"

Baru sekali ini Ratna Sari duduk di atas kursi yang empuk. Pemandangan di ruang tamu sangat serasi. Ada pohon bonsai yang diletakkan di atas meja kecil di setiap sudut ruang tamu.

"Hai, kamu mencari saya?" sebuah sapaan keras membuat Ratna Sari dan Tuminem berjingkat karena terkejut.

Sapaan itu ternyata berasal dari orang yang mereka cari, Anggraeni. Kedua anak itu hanya memandang wajah cantik dan ramah di depan mereka sehingga mereka tidak mampu berkata-kata.

"Mengapa kalian diam saja?"

Melihat Ratna Sari kebingungan, Tuminem memberanikan diri berbicara. "Kak, kemarin teman saya menemukan sebuah dompet. Setelah isinya dibuka ternyata dompet itu milik Kakak!"

"Ya, Kak. Ketika saya membeli obat, saya menemukan dompet Kakak persis di ujung sebelah utara jembatan Sungai

Serayu. Karena hari sudah sore, dompet ini baru dapat saya kembalikan hari ini. Terimalah, Kak."

Lancar sekali kata-kata Ratna Sari menyambung kata-kata Tuminem. Anggraeni tampak gemetar ketika menerima dompet itu. Tidak disangka, barang yang dianggap telah hilang mendadak muncul di depannya.

"Bu,... Bu,... ke sini sebentar, Bu!" panggil Anggraeni keras sekali pada ibunya. "Ada apa, Anggi?"

"Bu, dompetku yang hilang ditemukan oleh kedua anak ini. Eh, siapa tadi yang menemukan dompetku?" "Ratna Sari, Kak," potong Tuminem cepat. "Wah, wah, kamu memang anak jujur. Di mana rumahmu, Nak?"

"Saya dari Desa Kaliori, Bu, tidak jauh dari sini."

"Kalian berdua naik becak ke sini?"

Tuminem dan Ratna Sari menggeleng malu-malu.

"Kalian berjalan kaki?" kejar Bu Purwati, ibu Anggraeni, seperti tidak percaya. Kedua anak itu mengangguk.

"Astaga! Kalian pasti sangat lelah. Anggi, cepat buat teh manis! Di lemari masih ada jeruk dan roti!"

Dengan gesit Anggraeni masuk ke dalam. Tidak lama kemudian, ia keluar membawa baki berisi minuman, jeruk, dan roti.

"Ayo, minumlah! Jangan malu-malu!" kata Anggraeni ramah.

Tuminem yang sudah terbiasa bergaul lebih percaya diri. Dengan cepat ia mengangkat gelas berisi teh manis. Ia pun meneguknya tanpa ragu-ragu. Ratna Sari mengikuti perlahan-lahan. Setelah minum teh manis, ada rasa segar di tenggorokan. "Ah, Tuminem memang pemberani. Maklum ia anak orang kaya. Ia tidak pemalu seperti aku!" kata Ratna Sari dalam hati.

Ratna baru mengambil sebuah jeruk, padahal Tuminem sudah menghabiskan dua buah. Sasaran berikutnya adalah roti. "Ayo, Ratna, jangan malu-malu. Lihatlah aku!"

Anggraeni melihat tingkah Tuminem sambil tersenyum. Ratna Sari tersipu-sipu. Dengan malu-malu, sepotong roti diambil dan dikunyahnya. Rasanya enak bukan main. Perutnya yang kosong kini terisi. Rasa lelah perlahan hilang.

Setelah menghabiskan minuman, Ratna Sari dan Tuminem mohon diri.

"Jangan pulang dulu! Tunggu sebentar!" cegah Anggraeni ketika Ratna Sari dan Tuminem bangkit dari tempat duduknya.

Anggraeni masuk ke dalam. Tidak berapa lama, ia menyodorkan dua amplop, satu untuk Tuminem dan satunya lagi untuk Ratna Sari.

"Terimalah uang ini, Dik! Saya sangat berterima kasih kepada kalian. Kapan-kapan aku akan datang ke rumah kalian!"

Kedua anak itu diam mematung. Mereka bingung menghadapi keadaan itu. Keduanya tidak mengharapkan upah.

"Nak, jangan kalian tolak! Jika kamu menolak, Kak Anggi akan sedih. Jika kamu terima, Kak Anggi pasti senang. Coba, kalau dompet itu jatuh ke tangan orang yang tidak jujur, uang sebanyak itu tidak mungkin kembali. Anggaplah uang itu sebagai tanda terima kasih dan persaudaraan kita!" timpal Bu Purwati.

Dengan rasa risih dan malu-malu, Ratna Sari dan Tuminem menerima amplop putih yang berisi uang itu. Setelah menerima amplop, keduanya pulang. Hati Ratna Sari lega. Lapang rasanya dapat membantu orang lain yang kesusahan. Di jalan, amplop itu dibuka. Isinya dua puluh lima ribu rupiah. Tuminem melonjak menari-nari kegirangan.

"Uang ini akan kutipkan kepada Ibu untuk dibelikan baju merah."

"Uang ini akan saya tabung, Tum. Tahun depan saya butuh biaya cukup banyak untuk masuk ke SMP. Uang ini akan meringankan beban ayahku," papar Ratna Sari dengan wajah berseri-seri.

Mereka tiba di rumah saat hari telah senja. Bu Mawarni penuh suka cita menyambut Ratna Sari.

"Dompot itu sudah kamu kembalikan, Rat?"

Ratna Sari mengangguk. Sambil menyodorkan amplop ia berkata, "Jangan marah, Bu! Saya dan Tuminem diberi uang oleh Kak Anggraeni. Saya menolak, tetapi dipaksa terus. Tidak enak rasanya menolak pemberian dari Kak Anggraeni!"

Bu Mawarni tidak segera menerima amplop itu. Karena Ratna Sari mendesak, amplop itu diterima juga.

"Ratna, sebenarnya Ibu tidak senang melihat kamu menerima pemberian itu. Akan tetapi, tampaknya kamu menghadapi pilihan yang sulit. Saya juga percaya Anggraeni memberi uang kepadamu dengan tulus."

"Jadi, Ibu tidak marah?" kejar Ratna Sari gembira.

Bu Mawarni menggeleng. Ratna Sari langsung memeluk ibunya karena gembira.

"Bu, uang itu ditabung saja agar tabunganku bertambah banyak. Mudah-mudahan tabungan ini dapat meringankan beban Ayah saat saya akan masuk sekolah menengah pertama nanti."

"Boleh, boleh! Nah, mandi dulu, Ratna. Ibu baru saja menggoreng pisang. Makanlah sehabis mandi! Ayo, cepat!"

Ratna Sari bersenandung. Dengan tangkas disambarnya handuk yang berwarna putih bersih. Ia merasakan badannya segar saat tubuhnya disiram air. Senandung lagu Bunga Nusa Indah terdengar merdu bercampur bunyi deburan air. Tidak bosan-bosannya ia mengguyur tubuhnya dengan air dingin yang jernih.

Awal Persahabatan

Hari Minggu cuaca sangat cerah. Anak-anak Desa Kaliori memanfaatkan hari libur itu untuk bermain-main. Anak perempuan banyak yang bergerombol. Mereka bermain pasar-pasaran. Uangnya adalah daun bunga sepatu. Dagangannya adalah potongan pelepah pisang, benda tiruan dari tanah liat, bunga-bunga sepatu, daun waru, dan daun kemangi.

Suara anak-anak itu gaduh. Asyik sekali tampaknya. Anak laki-laki bermain perang-perangan. Senapan dibuat dari pelepah pisang. Mereka berkejaran dan saling tembak. "Door, dooor, ayo maju, serbuuuu!" teriak mereka penuh semangat.

Ratna Sari tidak ikut bermain. Ia sedang membantu ibunya mengepel lantai. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara sepeda motor yang memasuki halaman rumah. Hatinya berdebar keras ketika melihat tamunya.

"Hai, kamu sedang sibuk, ya!" sapa Anggraeni ramah.

"Oh, Kak Anggi. Aduh, saya tidak menyangka Kak Anggi mau datang ke gubukku ini!"

"Kamu sibuk, Ratna?"

"Tidak, Kak! Saya ambilkan kursi dulu! Duduk di teras saja, ya, Kak!"

Anggraeni mengangguk. Ratna Sari menjinjing kursi kayu ke teras. Bu Mawarni dengan tergepoh-gopoh menemui tamunya setelah ia diberi tahu anaknya.

"Nak, Anggi! Kenalkan, saya Mawarni, orang tua Ratna!"

Senyum Anggraeni mengembang ketika berjabat tangan dengan Bu Mawarni. Bu Mawarni tampak gembira. Dengan penuh suka cita ia berseloroh.

"Pantas sejak pagi buta burung *prenjak* sudah berkicau di pohon mangga samping rumah. Rupanya akan ada tamu penting."

"Ah, Ibu, ada-ada saja. Saya senang dapat berkunjung ke rumah Ratna. Desa ini kelihatan menyenangkan!"

"Bapakmu mana, Ratna?"

"Ayahku bekerja di Jakarta, Kak. Kami hanya tinggal berdua di rumah. Kakakku juga bekerja di Jakarta."

"Bagus, kamu memang anak yang baik. Rajin membantu ibumu. Apakah ayah dan kakakmu jarang pulang?"

Ratna Sari mengangguk. Perbincangan menjadi terputus ketika Bu Mawarni membawa nampan berisi teh manis dan singkong goreng. Anggraeni makan dengan lahap tanpa sungkan-sungkan.

"Habiskan, ya, Kak!" kata Ratna Sari sambil mengeringkan lantai yang basah karena baru dipel.

"Beres, Rat! Enak sekali rasa singkong goreng buatan ibumu!"

"Jangan mengejek. Kak!"

Anggraeni tersenyum melihat Ratna Sari berpura-pura cemberut. Selesai mengepel lantai, Ratna Sari menemani Anggraeni. Meskipun baru dua kali bertemu, mereka kelihatan sudah sangat akrab.

"Kakak di rumah hanya berdua dengan Ibu."

"Ya, sering kami hanya berdua saja di rumah. Ayahku bekerja di kantor Kabupaten Banyu Urip. Pulangnya tidak tentu. Kadang malam baru pulang. Kakakku Irawan, sudah berkeluarga dan tinggal di Jakarta."

"Kak Anggi, uangmu banyak sekali! Apakah uang saku Kak Anggi sampai puluhan atau ratusan ribu?" tanya Ratna Sari ingin tahu.



"Sungguh, Kak, saya iri terhadap kepandaian Kakak!"
kata Ratna Sari jujur.

"Jangan salah sangka, Rat! Orang tuaku justru jarang memberi uang kepadaku. Di samping kuliah, saya sering menulis karangan di majalah pertanian tentang tanaman, budi daya hewan ternak, atau perikanan. Bahannya saya ambil dari buku-buku kuliah. Uang dalam dompet yang kamu temukan berasal dari honor menulis di beberapa penerbitan, termasuk majalah pertanian *Mekar*."

"Jadi, Kak Anggi kuliah sambil menjadi wartawan?"

Anggraeni menggeleng pelan.

"Bukan, Rat! Wartawan itu menulis berdasarkan hasil wawancara. Wartawan tidak mengarang. Saya menulis berdasarkan curahan perasaan, meskipun bahan saya ambil dari buku. Itulah perbedaan antara wartawan dan pengarang!"

Pengetahuan Ratna Sari bertambah lagi. Anggraeni memberi penjelasan tentang banyak hal yang tidak diketahui sebelumnya.

"Saya iri, lho, Kak! Saya ingin mencontoh Kak Anggi!" puji Ratna Sari tulus,

Anggraeni menatap mata Ratna Sari seolah-olah ingin mengetahui perasaan anak itu.

"Sungguh, Kak, saya iri terhadap kepandaian Kakak!" kata Ratna Sari jujur.

"Iri karena aku sudah mahasiswa atau karena aku pandai mengarang?"

"Keduanya, Kak!"

"Kamu baru kelas enam sekolah dasar. Kalau kamu tekun belajar, pasti nilaimu bagus. Tidak sulit masuk perguruan tinggi. Jika ingin menjadi pengarang, nah, ini yang sulit. Kamu harus tekun berlatih, ulet, dan tidak mudah putus asa. Saya mau membimbingmu! Gratis! Kamu tidak perlu membayar. Benarkah kamu mau kuajari mengarang?"

"Sungguh, Kak?" kejar Ratna Sari seperti tidak percaya.

Anggraeni mengangguk sambil tersenyum.

"Akan tetapi, Rat, kamu harus berjanji tidak akan menyerah sebelum berhasil!"

"Ya, Kak, saya akan berusaha sebaik mungkin!"

Anggraeni lalu menceritakan pengalamannya ketika mulai belajar mengarang. Ratna Sari dengan sungguh-sungguh mendengarkan.

"Saya mengirimkan karangan yang pertama ketika duduk di bangku sekolah menengah pertama. Setiap pulang kerja ayahku sering membawa majalah. Khusus untukku, setiap minggu ayah membelikan majalah anak-anak *Cemerlang*. Ayahku bekerja di bagian hubungan masyarakat sehingga paham benar mengenai tata cara mengarang. Setiap menyelesaikan suatu karangan, ayah akan memeriksa dan memperbaikinya. Setelah saya ketik bersih, saya kirimkan karangan itu ke majalah anak-anak."

Anggraeni berhenti sebentar untuk mengambil napas. Setelah menghirup udara dengan tarikan panjang, ia melanjutkan ceritanya.

"Saya hampir putus asa, Rat! Saya rajin mengirimkan karangan. Selama enam bulan, tidak satu pun karangan saya dimuat. Ayah selalu menghibur supaya saya tidak putus asa. Aku hampir menyerah. Akan tetapi, pada bulan ketujuh, salah satu tulisan dimuat. Saya senang sekali. Saya memamerkan hasil karangan kepada seluruh teman. Mulai saat itu, hampir semua tulisan saya dimuat. Honor atau upah menulis cukup banyak. Setiap tulisan dibayar dua puluh ribu rupiah. Banyak, bukan?"

Ratna Sari mengangguk. Hatinya semakin tertarik. Dengan gaya yang menarik, diiringi humor, Anggraeni meneruskan cerita tentang pengalamannya.

"Sejak itu uang saku saya banyak. Saya jarang minta uang kepada orang tua. Bahkan, upah menulis cukup untuk biaya kuliah dan jajan.

Saya juga senang bertanam. Supaya rumahku kelihatan segar dan menyenangkan, saya penuh halaman rumah dengan tanaman hias. Bahkan, ada taman berair jernih. Ada ikan hias di sana. Kalau saya sedang jenuh, dan pikiran ruwet, saya duduk di dekat kolam sambil memandangi ikan emas yang berkejaran dengan lenggak-lenggok yang menggemaskan. Hati saya menjadi damai melihat bunga dan taman!"

"Saya juga senang melihat bunga-bunga mekar di halaman Kakak tempo hari," potong Ratna Sari.

"Kamu dapat menirunya, Rat. Halaman rumahmu kosong. Kelihatan gersang, bukan?"

Ratna Sari mengangguk. Ia menatap pekarangan di sekeliling rumah. Memang tidak ada tanaman satu pun. Yang ada hanya rumput teki yang memenuhi halaman rumah dan pekarangan.

"Saya akan menanam pepohonan, Kak, supaya kelihatan sejuk!"

"Ya! Kamu harus melakukannya. Kak Anggi akan membantu menanam tanaman hias dan pohon yang bermanfaat."

"Jangan bohong, Kak!" ancam Ratna Sari.

"Sungguh, Rat! Kamu harus menjadi contoh anak-anak sebayamu di sini!"

"Ya, Kak. Mudah-mudahan saya mampu!"

Ketika jam menunjukkan pukul tiga sore, Anggraeni mohon diri. Ada rasa berat di hati Ratna Sari melepaskan Anggraeni. Perasaan itu disembunyikan dalam hatinya. Deru sepeda motor terdengar menghentak-hentak telinga Ratna Sari. Sebelum sepeda motor itu melesat jauh, Anggraeni masih sempat

melambaikan tangan tanda perpisahan. Ratna Sari membalasnya.

Ada kebahagiaan di hati Ratna Sari. Selain anak orang kaya, Anggraeni juga baik hati. Karena asyik mengobrol, Ratna Sari lupa mengajak Anggraeni ke rumah Tuminem. Ada rasa kurang enak pada Tuminem sebab Tuminem ikut membantunya mengantar dompet ke rumah Anggraeni.

"Saya tidak marah, Rat! Lain waktu ajaklah dia berkunjung ke rumahku!" kata Tuminem menyesali diri.

Ratna Sari kini memiliki tekad baru. Ia ingin membantu orang tuanya. Ia ingin berbuat seperti Anggraeni. Keinginannya sudah bulat. "Saya tidak akan menyerah!" katanya dalam hati.

4

Belajar Mengarang

Persahabatan antara Anggraeni dan Ratna Sari semakin erat. Anggraeni menganggap Ratna Sari seperti adik kandungnya. Pak Bramanto, ayah Anggraeni, tampak senang putrinya mempunyai adik baru. Bu Purwati juga senang. Pada hari Minggu atau hari libur, Ratna Sari sering bermain di rumah Anggraeni sampai sore. Pulangnya ia diantar dengan sepeda motor.

"Kapan kamu mulai berlatih mengarang?" tanya Anggraeni untuk yang ke sekian kalinya.

"Saya masih bingung, Kak! Saya tidak tahu harus mulai dari mana dulu"

"Jangan bingung, Rat! Coba kamu tulis di kertas folio ini, cita-citamu, pengalamanmu yang lucu, yang menyedihkan, atau apa

saja. Nanti Kakak yang akan mengoreksi dan memperbaiki tulisanmu!"

Ratna Sari ragu-ragu menerima kertas dan pulpen yang disodorkan oleh Anggraeni. Ada rasa gentar ketika ia akan mulai menulis. Ia termangu, tidak tahu apa yang harus ditulis di kertas itu.

"Mengapa diam saja. Sulit, ya?"

Ratna Sari tersenyum malu. Sambil menggaruk-garuk kepala kebingungan, ia berkata terus terang, "Aduh, macet, Kak. Sungguh, aku mengalami kesulitan menulis kalimat pertama."

"Jangan ragu-ragu, Rat! Tulis apa saja. Wajar karangan pertama jelek. Lama-kelamaan tulisanmu pasti bagus!" hibur Anggraeni.

Ratna Sari mulai menulis. Dalam tulisan itu ia menceritakan keadaan kampungnya yang gersang, miskin, dan gelap tanpa penerangan listrik.

Ada rasa bahagia ketika ia mampu menyelesaikan satu setengah halaman folio.

"Sudah selesai, Rat?"

"Sudah, Kak. Jangan diejek, ya, Kak!" pinta Ratna Sari memelas.

"Ayo, kita makan dulu baru kita ngobrol lagi. Ibu sudah menyiapkan makanan di meja!"

Siang itu Ratna Sari makan dengan lahap sekali. Nasi putih dengan lauk pecel, gurami goreng, dan sop kubis terasa enak sekali. Anggraeni juga makan dengan lahap. Nasi putih dan pecel tandas disikatnya.

"Makan yang banyak, Ratna, biar tubuhmu cepat besar dan sehat," kata Bu Purwati ramah.

"Ya, Bu!"

"Setelah selesai makan nasi, makanlah buah ini. Kamu boleh memilih pisang atau jeruk. Ibu suka pisang, sedang kakakmu Anggi suka jeruk."

"Jeruk itu segar, Rat dan mengandung vitamin C!" kata Anggraeni seperti penjual obat.

"Ah, itu alasan yang dicari-cari!" ledek Bu Purwati pada putrinya.

"Sudahlah, Bu! Saya mengaku kalah. Pisanglah yang terbaik sebagai buah penutup makan. Pisang dapat membantu pencernaan. Betul, Bu?" olok-olok Anggraeni.

Ratna Sari yang melihat ibu dan putrinya saling mengolok ikut tertawa. Ia pun sering menjalani perbedaan selera dengan ibunya, terutama dalam hal pilihan lauk-pauk. Ibunya suka sayur bening sementara Ratna suka sayur oseng. Namun, Ratna Sari sering mengalah demi ibunya.

Sehabis makan siang, Anggraeni mulai mengoreksi tulisan Ratna. Tulisan itu tampak belum berbentuk. Ternyata pengetahuan Ratna Sari masih memprihatinkan. "Barangkali gurunya juga tidak pernah memberi bimbingan mengarang yang benar," pikir Anggraeni.

"Ratna! Kernerilah sebentar!" panggil Anggraeni.

Setelah Ratna Sari mendekat, Anggraeni memberi penjelasan cara mengarang yang benar.

"Rat, lain kali bila menulis judul karangan pakailah huruf kapital atau huruf besar. Judul ditulis tanpa tanda baca sebab judul karangan mewakili isi keseluruhan. Agar karangan mudah dibaca, tulisan harus tegak bersambung. Pakailah paragraf atau alinea pada setiap pokok persoalan, terutama setelah selesai sebuah kalimat, berilah tanda baca titik. Mulailah menulis kalimat baru dengan huruf besar."

Ratna Sari tersipu karena malu. Tulisan yang dibuatnya asal-asalan. Maklum, guru kelas enam tidak pernah memberi bimbingan mengarang seperti itu.

"Kamu sudah diberi pelajaran tentang paragraf, Rat?"

"Seingat saya belum pernah, Kak!"

"Yang benar! Jangan bohong, Ratna!"

"Sungguh, Kak. Pak Guru setiap kali hanya menugaskan membuat karangan yang panjang. Karangan yang panjang akan mendapat nilai yang bagus," jawab Ratna Sari berterus-terang.

"Wah, payah kalau begitu. Nah, dengarkan baik-baik, kamu tidak boleh menyalahkan gurumu. Mungkin gurumu bermaksud agar murid-muridnya tidak malas. Namun, mungkin juga gurumu belum menguasai tata cara mengarang dengan benar!"

"Baik, Kak! Aku tidak akan menyalahkan siapa pun. Yang penting Kak Anggi tidak bosan mengajarku mengarang dengan benar.

"Lihatlah tulisanmu, acak-acakan tanpa alinea. Seharusnya setiap berganti pokok pikiran, tulisan agak menjorok ke dalam. Lihat contoh karangan Kak Anggi!"

Ratna Sari melihat perbedaan besar antara karangannya dengan karangan Kak Anggraeni. "Jika sejak dulu kenal Kak Anggi, mungkin aku sudah lama menjadi pengarang," pikir Ratna Sari dalam hati.

"Kalau kamu ingin lancar menulis dengan benar, bacalah buku-buku bacaan dan majalah anak-anak di rumah. Buku dan majalah itu boleh kamu bawa pulang. Asal, jangan sampai rusak atau sobek. Dengan tekun membaca, pengetahuanmu akan bertambah. Pengarang terkenal, rata-rata jago membaca atau kutu buku. Akan tetapi, tugasmu belajar jangan sampai kau lalaikan! Sesibuk apa pun Kak Anggi selalu menyediakan waktu

untuk belajar, sehingga nilai Kak Anggi selalu bagus," nasihat Anggraeni pada Ratna Sari.

Waktu terus bergulir bagai air yang mengalir. Dari detik ke menit, dari menit berganti jam, jam berganti hari dan seterusnya. Tanpa terasa sudah lima bulan Ratna Sari menjalin persahabatan dengan Anggraeni. Selama lima bulan itu sudah banyak karangan Ratna Sari yang dikirim ke majalah anak-anak. Ada yang ke *Ceria*, *Belia*, *Bobo*, *Pelangi*, *Ananda*, dan *Temanku*. Namun, belum satu pun karangannya dimuat pada salah satu majalah itu.

Kamu tidak boleh putus asa, Rat! Penerbit selalu mempertimbangkan banyak hal untuk memuat suatu karangan dalam majalah yang akan diterbitkannya. Mereka juga harus mempertimbangkan pasar. Bila tulisan yang dimuat tidak bagus, majalahnya tidak akan laku. Oleh karena itu, cobalah terus mengirim karanganmu. Aku yang akan membelikan perangko, hibur Anggraeni membesarkan hati Ratna Sari.

Setelah mendengar nasihat dari kakaknya, semangat Ratna Sari bangkit kembali setiap kali sehabis belajar, ia mengerjakan karangannya. Ada cerita, puisi, dan pengalaman hidup. Berkat kegigihannya, akhirnya sebuah karya dimuat di majalah *Ceria*. Begitu melihat tulisannya dipajang, Ratna Sari melonjak gembira.

"Selamat, Rat!" kata Anggraeni.

Ada rasa bahagia menggunung dalam dadanya. Kebahagiaan itu membuatnya tidak merasa bosan berkali-kali membaca tulisannya.

"Rat, kamu tinggal menunggu imbalan atau honor tulisanmu. Rajinlah menulis agar honormu bertambah banyak."

Ratna Sari mengangguk. Ia merasa sangat bahagia dan bangga. Seandainya punya sayap, Ratna Sari ingin terbang mencari ayah dan kakaknya. Ia ingin memamerkan karangannya yang dimuat di majalah *Ceria* pada ayah dan kakaknya.

Honor yang dinanti pun tiba. Uang sebesar lima belas ribu rupiah diterimanya dari penerbitan itu. Bagi Ratna Sari, uang sebanyak itu sangat berarti. Uang itu sebagian ditabung, sebagian lagi diserahkan pada ibunya.

"Ibu yang seharusnya memberimu uang yang cukup. Apa daya kiriman Ayahmu hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saya terharu kamu dapat mencari uang sendiri. Namun, jangan sampai keasyikanmu mengarang mengganggu tugas belajar."

"Jangan cemas, Bu. Ratna bisa membagi waktu," kata Ratna Sari meyakinkan ibunya.

Kepandaian Ratna Sari mengarang membuat namanya sering disebut oleh guru-guru Sekolah Dasar Kaliori I. Teman-teman sekelas Ratna Sari termasuk Tuminem berkali-kali memuji kehebatan Ratna Sari.

"Seandainya dulu kamu tidak menemukan dompet Kak Anggraeni, tidak mungkin kamu bisa mengarang dengan bagus," canda Tuminem sambil cengar-cengir menggemaskan.

Dengan mengedipkan mata, Ratna Sari membalas olok-olok Tuminem.

"Seandainya dulu uang dalam dompet itu kita gunakan untuk membeli baju di Toko Cahaya, kita bisa celaka."

Tuminem tertawa lebar mendengar olok-olok itu. Teringat pengalamannya ketika bersama Ratna Sari sepakat membeli baju dengan uang Anggraeni.

Sambil berolok-olok kedua anak itu berjalan bersama menuju pohon mahoni yang berdiri tidak jauh dari halaman sekolah. Keduanya duduk di akar yang menonjol.

"Tum, sekarang mataku terbuka lebar. Sejak saya menjadi adik angkat Kak Anggraeni, saya merasakan betapa miskinnya desa kita. Kamu lihat sendiri, pada musim kemarau tanah-tanah

kering. Ladang tidak dapat ditanami karena air tidak cukup untuk menyiram tanaman, apalagi untuk mengairi sawah. Padahal desa kita dilewati Sungai Serayu yang airnya melimpah."

"Kamu seperti orang tua, Rat! Sejak dulu, keadaan desa kita memang begini. Oleh sebab itu, lebih baik ayah dan kakakmu bekerja di Jakarta. Hidup di desa ini susah. Ayahku hidup kecukupan berkat keuntungan yang besar dari penjualan gula. Seandainya ayahku hanya mengandalkan hasil tanaman, pasti kami hidup dalam keadaan serba kekurangan. Aku mungkin hanya bersekolah sampai sekolah menengah pertama lalu bekerja di Jakarta."

Ratna Sari terdiam. Semua teman-temannya ingin pergi ke Jakarta. Pilihan itu mereka pandang lebih baik daripada hidup di Desa Kaliore yang miskin. Ya, desa ini memang miskin. Ayahku tidak mau menetap di sini. Kakakku juga. Ini semua akibat sulitnya kehidupan di sini, keluh Ratna Sari dalam hati.

Ya, siapa pun pasti mengatakan Desa Kaliore gersang. Bukit Kanti yang terletak di sebelah timur desa itu terlihat gundul. Pada musim kemarau, hanya singkong yang bisa dipanen. Sumur-sumur pun satu per satu menjadi kering.

Untuk mencukupi kebutuhan air, penduduk membuat sumur dengan menggali pasir di tepi sungai. Sumur kecil itu disebut belik. Airnya sangat jernih. Namun, untuk mengambil air itu, penduduk harus berjalan cukup jauh dengan jalan yang turun-naik. Tidak terkecuali Ratna Sari dan ibunya.

"Betapa nyamannya hidup seperti Kak Anggi. Bila perlu air, tinggal memutar kran. Halamannya hijau, sejuk meskipun sinar matahari panas menyinari bumi. Ah, seandainya desa ini hijau dan subur tidak mungkin aku ikut sengsara!" keluh Ratna Sari sambil menatap Bukit Kanti yang gersang.

Detik-Detik Mengharukan

Ujian akhir dilalui dengan mulus. Ratna Sari memperoleh nilai tertinggi. Urutan kedua diraih Heri Sukanto. Nilai Tuminem juga cukup bagus. Mereka bersuka cita saat hasil ujian diumumkan. Tiga puluh satu dinyatakan lulus. Tidak satu pun gagal. Ratna Sari berkali-kali memeluk teman-temannya.

"Wah, kamu hebat, Rat! Nilaimu bagus sekali!" puji Tuminem sambil mengacungkan ibu jari kepada Ratna Sari.

"Ini semua berkat doa restumu, Tum," jawab Ratna Sari sambil menyalami Tuminem erat sekali.

"Besok kita harus masuk sekolah menengah pertama yang sama, Rat! Biar ada teman dalam perjalanan."

"Boleh. Aku akan mendaftarkan diri di sekolah menengah pertama negeri dua. Kamu setuju, bukan?"

"Setuju, Rat! Lagi pula, sekolah menengah pertama negeri satu terlalu jauh dari rumah kita."

Ratna Sari dan Tuminem larut dalam kegembiraan bersama teman-temannya. Mereka bersuka ria, tertawa gembira seolah-olah lepas dari himpitan yang menyiksa.

"Teman-temanku, saat perpisahan nanti, kalian semua akan saya foto. Gratis!" kata Ratna Sari.

"Cihuiii, asyik!" jawab mereka serempak.

Rencana memotret teman-teman sekelas saat perpisahan itu disampaikan pada Anggraeni. Anggraeni menyambut gembira. Saat-saat penting memang harus diabadikan. Mungkin saja gambar kenangan itu akan ada manfaatnya di hari mendatang.

"Saya memiliki dua tustel. Yang satu otomatis, yang satunya bukan. Kamu boleh meminjam yang otomatis. Kamera otomatis lebih mudah digunakan, kamu tinggal memencet tombolnya saja dan film akan memutar sendiri. Nah, begini cara memasang filmnya! Letakkan film dengan benar. Kaitkan lubang film pada gigi pemutar."

Ratna Sari hanya melihat sepintas lalu. "Ah, mudah sekali cara memasangnya," katanya dalam hati.

Sepulang dari tempat Anggraeni, Ratna Sari singgah sebentar di Studio Foto Mawar. Ia membeli satu rol film yang berisi tiga puluh enam. Ratna membayangkan kekaguman orang-orang yang melihatnya membawa tustel dan memotret acara perpisahan. Jarang orang di desanya bisa memotret. "Aku akan bangga sekali," katanya dalam hati.

Malam perpisahan siswa kelas enam sekolah dasar Kaliori diselenggarakan secara meriah. Lampu neon yang dinyalakan dengan mesin diesel menerangi ruangan. Pengunjung dan tamu undangan pun berdatangan. Tidak ketinggalan pula Ratna Sari dan ibunya.

Ratna Sari dan teman-temannya bagaikan disihir ketika Pak Widowo, guru kelasnya menyampaikan kata-kata perpisahan. Nadanya berat dan penuh perasaan.

"Anak-anakku tercinta! Sudah enam tahun kalian menimba ilmu di sekolah ini. Dulu, ketika pertama kali kalian masuk sekolah ini, kalian belum dapat membaca dan menulis. Berkat bimbingan Bapak dan Ibu Guru di sekolah ini, kalian menjadi pandai. Tidak ada kebahagiaan yang lebih besar bagi seorang guru kecuali anak-anak didiknya selalu mengingat dan mengenangnya. Oleh karena itu, setelah kalian pergi, kenanglah selalu jasa Ibu dan Bapak Gurumu. Bapak dan Ibu Gurumu yang dengan tekun dan penuh kesabaran, bertahun-tahun lamanya mendidikmu agar kalian menjadi anak yang pandai dan berbudi luhur."

Pak Widodo tampak menghela napas panjang. Ditatapnya wajah anak didiknya. Semua tampak diliputi perasaan haru. Dengan penuh perasaan, Pak Widodo meneruskan pesan-pesan perpisahan.

"Setelah meninggalkan sekolah ini, kejarlah cita-citamu. Kalian harus mendisiplinkan diri dan rajin membaca buku-buku pengetahuan. Buku adalah jendela dunia. Bila kalian tidak menguasai berbagai ilmu pengetahuan, kalian akan ketinggalan zaman. Ingatlah, ilmu di sekolah yang diberikan Bapak dan Ibu gurumutidakseberapa jika dibanding dengan ilmu di luar sekolah. Jika diibaratkan, ilmu yang diterima di bangku sekolah hanya setetes, sedangkan ilmu di luar bagaikan lautan. Dengan demikian, orang yang akan berhasil adalah orang yang menguasai banyak ilmu untuk bekal hidupnya."

Setelah istirahat sejenak dan menghela napas panjang, kembali Pak Widodo berkata, "Saya berdoa semoga kalian menjadi tunas harapan bangsa. Selamat berpisah. Doa Pak Guru dan Bu Guru menyertai langkah kalian!"

Malam itu benar-benar mengharukan. Ratna Sari pun merasakan hal itu. Hatinya bagaikan diremas-remas. Terbayang saat-saat indah bersama teman sekelasnya. Bercanda, saling olok-olok, berkejaran di halaman sekolah saat istirahat, atau bermain dam-daman. Ratna Sari sedih karena saat-saat indah itu akan berlalu. Semua tidak mungkin terulang lagi.

Ratna Sari semakin terharu ketika Ratih membaca sebuah puisi berjudul *Terima Kasih* karya Mursal Esten. Suara Ratih yang merdu memecah kesunyian malam itu.

*Seuntai terima kasih
kukalungkan di lehermu
atas pengabdianmu yang tulus
dan penuh kasih
Serangkai kata*

*kusematkan di dadamu yang perkasa
akan ganti tanda jasa
bagi hatimu yang sabar dan mulia
Kau sematkan benih cinta
kau sebarkan jiwa perwira
kau selami mutiara bangsa
kau buka jendela persada
Wahai guruku
pelita cahaya di malam gulita
bagai sinar lilin terbakar
dirimu hangus cahaya memencar
di manakah engkau wahai guruku?
Hatimu yang mulia
kasihmu yang tulus
jiwamu yang sabar
hidupmu yang sederhana
Ini dari kami semua
serangkai kata dan doa
Terima kasih, Bu, Terima kasih, Pak!*

Tidak hanya Ratna Sari yang hanyut oleh suara Ratih. Teman-teman dan guru-gurunya juga tampak terharu. Suara Ratih benar-benar menyihir banyak orang. Mereka terdiam, terbuai alunan suara Ratih.

Tepuk tangan pecah berderai, saat Ratih menundukkan badan, tanda penghormatan pada tamu undangan dan penonton karena pembacaan puisi telah selesai. Selama pembacaan puisi itu, Ratna Sari dua kali memotret Ratih. "Pasti hasil jepretanku bagus," katanya dalam hati.

Ratna Sari agak gemetar ketika tiba gilirannya untuk mewakili teman-temannya menyampaikan kata-kata perpisahan. Sulit sekali rasanya mengeluarkan kata-kata. Dengan menghela napas panjang, Ratna Sari mulai bicara. Getar suaranya menyimpan keharuan yang dalam.

"Bapak kepala sekolah yang kami hormati. Bapak dan Ibu Guru yang kami hormati. Para tamu undangan dan semua hadirin yang kami hormati pula. Teman-teman serta adik-adik yang kami cintai. Malam ini merupakan malam yang membahagiakan dan sekaligus mengharukan bagi kami."

Ratna Sari diam sebentar. Setelah istirahat sejenak, Ratna Sari melanjutkan kata-kata perpisahan.

"Kami sangat berbahagia karena lulus dengan nilai gemilang. Teman kami semua berhasil. Namun, kami juga terharu karena harus meninggalkan sekolah ini. Meninggalkan adik-adikku yang duduk di kelas satu sampai kelas lima dan meninggalkan Bapak dan Ibu Guru tercinta."

Semua tampak larut terbawa suara Ratna Sari yang penuh perasaan. Tuminem berkaca-kaca menahan tangis. Ratih pun demikian. Sentot, anak yang paling bandel itu pun, tampak mematung, hanyut dalam keharuan.

Ratna Sari memang mahir memilih kata-kata. Ia sudah terlatih membuat kalimat yang enak didengar dan mudah dicerna maknanya.

"Malam ini, disaksikan ribuan bintang dan rembulan, saya mewakili teman kelas enam mengucapkan selamat berpisah. Kami dengan rendah hati mohon maaf atas semua kesalahan kami selama kami berkumpul dengan Bapak dan Ibu Guru serta adik-adik. Pesan saya kepada Adik-Adik, hormatilah Bapak dan Ibu Gurumu! Patuhilah semua nasihatnya! Belajarlah dengan tekun agar nilaimu bagus! Selamat tinggal Bapak dan Ibu Guruku!"

Selamat tinggal Adik-Adik. Perjalanan kami masih sangat panjang. Kami mohon doa restu Bapak dan Ibu Guru serta Adik-Adik agar semua yang kami cita-citakan tercapai. Sekian. Selamat malam!"

Air mata Ratna Sari meleleh membanjiri pipi. Perasaan berat menghunjam hatinya. Tepuk tangan dari teman-temannya, semakin membuatnya terharu. Tangan Tuminem yang sedang memotret Ratna pun terasa gemetar.

"Sudah, ah, jangan menangis terus!" gerutu Sentot melihat Ratna Sari mengusap air matanya.

Akhirnya, puncak acara perpisahan pun tiba. Berbagai macam hiburan mewarnai puncak acara itu. Tari kelinci, tari gambyong, tari golek, dan lawak yang membuat penonton terhibur serta lupa akan keharuan yang baru saja mereka rasakan.

Ratna Sari memotret semua jenis tari-tarian. Bahkan, sebelum bubar, semua teman-temannya diajak foto bersama di panggung.

"Saya nanti minta gambarnya, ya, Rat," reneke Ratih.

"Aku juga minta Rat!" timpal Tuminem.

"Semua yang saya foto akan saya beri gambarnya masing-masing satu. Demi teman-teman uangku habis pun aku tidak menyesal. Teman-teman tidak perlu membayar!"

Semua teman-teman Ratna Sari melonjak kegirangan. Mereka ingin segera melihat fotonya. Mereka ingin memamerkan foto itu pada orang tuanya. Ratna Sari tersenyum dapat membuat teman-temannya senang.

Esoknya dengan diantar Anggraeni, Ratna Sari mencucikan film itu di Studio Mawar. Kurang dari satu jam, film itu telah selesai dicuci. Namun, betapa terkejutnya Ratna Sari ketika dilihatnya tidak ada gambar satu pun di film itu.

"Mengapa bisa begini, Kak?!" protes Ratna Sari sangat kecewa. Ia ingin menangis, ingin menjerit sekuat mungkin. Namun, tangisnya dan jeritannya tertahan di kerongkongan.

"Jelas film yang kamu pasang tidak jalan. Maafkan aku, Ratna! Aku lupa tidak memberitahu cara mengontrol jalannya film," kata Anggraeni penuh penyesalan.

"Jelas filmnya tidak jalan, Dik!" kata petugas bagian cuci cetak film.

Ratna Sari bingung. Matanya merah karena kecewa dan malu. Dengan tersendat-sendat Ratna Sari mengajak Kakaknya pulang.

"Kak, cepat kita pulang! Ayo, Kak!"

Anggraeni yang melihat adik angkatnya menahan tangis jadi serba salah. Ia iba. Ia memaklumi, acara perpisahan itu sangat penting bagi Ratna Sari.

"Harusnya saya memberitahu kamu, Rat! Begini, Rat! Apabila film ini jalan, pemutar film akan bergerak saat kokang kamu putar. Jika pemutar film diam berarti film tidak berjalan. Lubang film tidak mengait pada gigi pemutar! Seandainya aku memberitahu kamu sejak dulu, tidak akan terjadi hal ini. Kamu tidak malu bukan, pulang membawa kabar pada teman-temanmu?" tanya Anggraeni pada adik angkatnya.

Ratna Sari terdiam. Pikirannya melayang ke rumah. Tuminem, Ratih, dan teman lain pasti sedang menunggunya di rumah. Dengan suara lirih, nyaris tidak terdengar, Ratna menjawab.

"Aku malu, Kak! Aku bingung apa yang harus kulakukan."

Dengan nada menghibur, penuh kelembutan, Anggraeni menepuk pundak adik angkatnya sambil berkata, "Begini saja, Rat. Saya belikan film lagi, saya yang memasang. Sesampai di rumah, ajak temanmu foto lagi. Katakan dengan sejujurnya, bahwa film itu tidak ada gambarnya karena tidak berjalan. Bagaimana? Setuju?"

Wajah Ratna Sari yang murung berubah cerah. Ada senyum yang tersamar. Ratna mengangguk. Tidak ada pilihan lain untuk menutup malu, katanya dalam hati.

"Pakai saja tustel standar ini. Ada kecepatan dan ada pengukur jarak. Akan sekalian saya ajari kamu menggunakan tustel ini. Ayo duduk sebentar!" ajak Anggraeni.

Ratna Sari dan Anggraeni duduk di bangku busa. Mereka tidak mempedulikan orang-orang yang ada di sekeliling mereka. Anggraeni seperti seorang guru yang mengajar muridnya.

"Lihat, Rat! Nomor ini digunakan untuk menentukan kecepatan membuka diaphragma. Mulai dari angka 2, 2.8, 4, 5.6, 8, 11, dan 16. Kecepatan diaphragma harus disesuaikan dengan kecepatan. Di tustelku kecepatan mulai dari 30, 60, 125, 250, dan 500. Nomor yang belakang ini untuk mengukur jarak. Mulai dari angka 1.5- 3- 4- 5- 10- oo. Putarlah nomor ini untuk menentukan jarak. Jika jaraknya pas, foto atau benda yang akan dipotret tampak bening pada lensa bidik."

Anggraeni diam sebentar. Ratna Sari tampak paham akan penjelasan kakaknya.

"Coba kamu bidik saya," perintah Anggraeni.

Ratna Sari memutar nomor jarak. Mula-mula wajah kakaknya kabur. Perlahan-lahan tampak bening.

"Kak, sudah bening!" seru Ratna Sari gembira.

Anggraeni mendekat. Diajaknya Ratna Sari duduk lagi.

"Nah, berarti jarak bidik yang tepat adalah 1, 5. Titik putih pada bagian dekat tombol ini adalah nomor penunjuk kecepatan. Jika cuaca panas sekali gunakan kecepatan 125 atau 250. Bila memotret di dalam ruangan gunakan kecepatan 60. Nomor ini untuk menunjukkan nomor diaphragma. Lempengan baja dekat lensa ini adalah diaphragma. Ada titik merah di sini. Himpitkan angka diaphragma dan jarak pada titik ini," nasihat Anggraeni.

"Jadi nomor ini harus diubah-ubah terus, Kak?" kejar Ratna Sari penasaran.

"Ya, harus! Kalau cuaca di luar rumah panas, gunakan angka diapragma sebelas. Jika cuaca mendung pakailah angka delapan. Bila gelap tanpa matahari gunakan angka lima koma enam. Jika memotret di dalam ruangan, gunakan lampu tustel atau blitz dan perhatikan pula jarak objeknya. Jika objek yang dipotret dekat, gunakan angka diapragma 11. Jika objeknya agak jauh gunakan diapragma 5, 6, dengan kecepatan 60. Paham, Rat!"

Ratna Sari gembira. Tustel milik kakaknya dibawanya setelah diisi dengan satu rol film. Anggraeni menjalankan sepeda motornya mengantar Ratna Sari. Hati Ratna Sari lapang sekali. Ia tidak takut lagi pada ejekan teman-temannya. Mereka pasti akan kecewa atau marah tetapi kekecewaan mereka akan aku obati pikirnya sepanjang perjalanan pulang.

Tebakan Ratna Sari benar. Teman-temannya berlari menyongsongnya.

"Mana fotoku ketika sedang membaca puisi itu, Rat!" kata Ratih tidak sabar lagi.

"Mana fotoku, Rat! Mana fotoku?", tanya Tuminem dan Sentot hampir bersamaan.

Anggraeni geleng-geleng kepala, bingung melihat adik angkatnya diserbu pertanyaan bertubi-tubi. Ratna Sari dengan tenang menjawab.

"Maaf, fotonya tidak satu pun yang jadi. Ini akibat kecerobohanku memasang film. Karena film tidak jalan, gambarnya tidak ada."

"Huh, gayamu seperti orang pandai memotret saja!" teriak Sentot kecewa.

"Wah, kalau aku tahu begini, buat apa aku menunggu berjam-jam," gerutu Tuminem.

"Ayo kita pulang, buat apa berlama-lama!" ajak Ratih pada Tuminem.

"Sabar, teman-teman," kata Ratna Sari tenang sekali.

"Untuk mengobati rasa kecewa, kalian akan saya potret ulang. Hasilnya pasti bagus. Kalian mau, bukan?"

"Mau, Rat. Daripada tidak memiliki foto sama sekali. Aku dulu yang dipotret!" pinta Sentot.

Ratna Sari memotret temannya satu per satu. Ada yang bergaya sebagai peragawan, ada yang berkacak pinggang, dan ada yang berdiri di bawah rimbunnya pohon mangga. Semua tampak gembira. Ratna Sari juga dipotret bersama ibunya oleh Anggraeni.

Setelah satu rol film itu habis, Anggraeni membawa tustel berikut filmnya untuk dicuci dan dicetak. Harapan Ratna terwujud. Hasil pemotretan itu sangat bagus. Ratih melonjak kegirangan melihat hasil film itu. Tuminem juga kelihatan puas. Ia tampak cantik di bawah rimbunnya pohon mangga. Bu Mawarni pun tidak bosan-bosan memandang foto itu. Seumur hidupnya baru kali ini dia difoto sebagus itu.

"Ratna, kirimkan gambarmu pada ayah dan kakakmu untuk mengobati rasa kangen mereka padamu," kata ibunya.

"Beres, Bu! Ayah dan Kak Indra akan saya kirim gambarku dengan Ibu, juga yang berdua dengan Kak Anggraeni."

Ratna Sari merasa sangat beruntung mendapat kakak angkat sebaik Anggraeni. Segala urusan menjadi mudah. Anggraeni mengantarkannya saat mengirim karangan, mengeposkan surat, bahkan saat mendaftar di sekolah menengah pertama. Banyak pengalaman baru diperoleh dari persahabatan itu.

Persahabatan itu pulalah yang membuat Ratna Sari menjadi seorang pengarang cilik. Karangannya sering dipajang di majalah anak-anak Ceria, Belia, dan Cemerlang. Honor dari karangan itu jugalah yang membuat kesejahteraan ibunya meningkat. Ibunya tidak lagi berutang beras, gula, dan kebutuhan lain.

Ratna Sari sedang merenda masa depan. Ia mencoba menggapai kehidupan yang lebih baik dibanding anak-anak perempuan di desanya. Perjuangan Ratna Sari ibarat kepompong yang diam dibungkus kulit. Tidak makan dan tidak minum demi masa depan. Setelah saatnya tiba, kepompong itu akan pecah. Keluarlah seekor kupu-kupu bersayap indah. Kupu-kupu itu akan terbang dengan bebasnya, mengisap madu dan berkejaran dengan kupu-kupu lain.

6

Pohon Kecil Yang Indah

Hari Minggu di bulan Juli, cuaca sangat cerah. Banyak tanaman bunga di halaman rumah Anggraeni yang menampilkan keindahannya. Bunga mawar tampak merekah dengan warna merah menyala. Sungguh indah dipandang mata. Pohon Bougen ville pun tidak mau kalah memamerkan keindahan bunganya yang memenuhi ranting pohonnya. Keindahan bunga-bunga yang tumbuh di halaman rumah Anggraeni membuat Ratna Sari terpesona.

Pagi itu, Anggraeni menjemput Ratna Sari untuk diajak ke tempat Maharani, teman kuliahnya di Universitas Wijaya Kusuma, Purwokerto.

"Kamu belum pernah ke Purwokerto, Ratna?" tanya Anggraeni mengagetkan Ratna yang sedang asyik melihat bunga-bunga yang indah.

"Belum, Kak."

"Ayo kita berangkat. Pakailah helm ini! Ikat kuat-kuat! Saya akan memburu waktu, pegang pinggangku kalau kamu takut jatuh," nasihat Anggraeni.

"Jangan ngebut, ya, Kak!" pinta Ratna Sari takut jatuh.

Anggraeni menggeleng sambil tersenyum.

"Percayalah, aku tidak pernah ngebut. Semakin cepat melarikan sepeda motor atau mobil, kemungkinan celaka semakin besar. Dengan berhati-hati, kemungkinan kecelakaan makin kecil. Hal itu selalu kuingat saat aku mengendarai motor. Dulu, ketika dompetku jatuh, mendung tebal menggelayut di langit. Aku sangat gugup sehingga tidak memperhatikan ada tanggul di ujung-ujung jembatan. Aku seperti meloncat saat melewati polisi tidur atau tanggul itu Rat."

Ratna Sari hanya tersenyum ketika Anggraeni bercerita tentang dompet yang jatuh itu. Dengan perlahan, sepeda motor mulai berjalan. Angin lembut membuat Ratna Sari nyaman membonceng Anggraeni. Kota Banyumas sudah ditinggalkan. Kini perjalanan mulai memasuki kota kecil Sokaraja.

Ada hal baru yang dapat dilihat Ratna Sari. Kota Sokaraja penuh dengan warung getuk goreng, berderet-deret di kanan kiri jalan. Pembelinya juga banyak. Ada yang rombongan atau perorangan.

"Nanti sepulang dari Purwokerto, kita beli getuk goreng untuk Ibu dan Ibuku."

"Ibuku pasti ketagihan karena rasanya gurih," canda Ratna Sari.

"Memang lezat, Rat!"

"Itukah yang menyebabkan Sokaraja terkenal, Kak?"

Anggraeni mengangguk. Pandangannya lurus ke depan. Dalam hati Ratna Sari memuji keuletan orang Sokaraja. Singkong atau ubi kayu yang harganya murah, telah diubah menjadi makanan yang lezat dan mahal. Rumah mereka yang sekaligus merupakan toko itu tampak bagus dan bersih. Ini membuat orang yang lewat ingin mampir.

Berbeda dengan keadaan kampungnya. Panen ubi kayu melimpah, tetapi harga jualnya sangat murah sehingga hasil penjualan singkong tidak mampu mengubah kampungnya yang miskin. Bayangkan, satu kilogram singkong hanya laku seratus rupiah. Padahal jika diubah menjadi getuk goreng, harganya akan berlipat-lipat.

Pemandangan lain yang mengesankan hati Ratna Sari adalah tugu yang dikelilingi air mancur. Damai sekali rasanya melihat bangunan itu.

"Ratna! Lihat tugu itu!" kata Anggraeni sambil menunjuk tugu yang dikagumi Ratna.

"Tugu itu disebut Monumen Adipura. Adipura adalah penghargaan yang diberikan pada kota-kota yang bersih seperti kota Purwokerto ini. Kota Purwokerto ini sudah dua kali mempertahankan Adipura. Lihatlah sendiri betapa bersihnya kota Purwokerto. Tidak ada sampah, hijau, bersih, dan indah," puji Anggraeni.

Ratna Sari bertambah kagum melihat suasana kota Purwokerto. Kota ini benar-benar hijau karena di kanan kiri jalan penuh pot tanaman hias. Bahkan, taman kota, penuh pohon rindang. Anak-anak tampak bergembira di bawah rimbunnya pohon. Ada yang bermain ayun-ayunan, jungkat-jungkit, dan ada

yang duduk di hamparan rumput Jepang yang lembut bagaikan permadani.

Hawa sejuk mulai menyusup di sekujur tubuh Ratna Sari. Laju sepeda motor mulai menanjak. Gunung Slamet yang ditutupi mega putih di sekitar puncaknya, sangat menakjubkan. Sepeda motor mulai berjalan lambat. Ketika sampai di rumah bercat biru muda, penuh pohon buah dan hias, Anggraeni membunyikan klakson, kemudian memarkir motornya di bawah pohon jambu air yang sedang berbuah lebat.

Anak perempuan sebaya Anggraeni keluar. Rambutnya panjang. Kaos yang dipakai warna biru laut. Kombinasi dengan rok warna putih menambah kecantikan anak itu. Dengan penuh keakraban, disalaminya Ratna Sari.

"Ini Ratna, Rani! Anak yang pernah saya ceritakan padamu."

Maharani tersenyum lagi. Ratna Sari membalas dengan malu-malu.

"Ayo masuk, Anggi!" ajak Maharani.

Anggraeni menggandeng tangan Ratna Sari memasuki rumah yang besar dan bagus. Lagi-lagi Ratna Sari dibuat keheranan sekaligus kagum. Ada pohon rambutan dalam pot di teras rumah yang besar itu. Buahnya lebat dan merah karena masak. Ada juga jambu air dalam pot.

Pohon kecil-kecil itu kelihatan sangat indah di mata Ratna Sari. Ah, alangkah senangnya hatiku andaikata banyak pohon kecil berbuah lebat di rumahku. Bila aku ingin makan rambutan masak, tidak perlu memanjat pohon, atau mencari galah panjang untuk memetikinya. Cukup memetik sambil duduk atau berjongkok, kata Ratna Sari dalam hati.

"Kamu heran melihat pohon itu, Rat?" tanya Anggraeni.

Ratna Sari mengangguk. Anggraeni mengajak Ratna Sari mendekati pohon rambutan dalam pot.

"Kamu bisa menanam pohon seperti ini! Kapan-kapan Kak Rani atau saya akan membimbingmu menanam pohon kecil seperti ini. Mudah, Rat!" hibur Anggraeni.

"Kalau kamu sering kemari, saya bersedia memberi contoh cara menanam pohon kecil dalam pot. Kamu juga bisa melihat cara membuat pohon kerdil atau bonsai. Kesibukanku hanya mengurus tanaman seperti ini. Aku merasa bahagia bila tanaman yang aku tanam tumbuh subur. Apalagi berbuah. Nah, cantik bukan pohon rambutan dalam pot itu?"

Ratna Sari mengangguk kagum. Dalam hati kecilnya ia ingin seperti Maharani. Ia ingin memenuhi halaman rumahnya dengan tanaman kecil atau pohon hias. Ratna Sari baru menyadari, betapa gersangnya halaman dan ruangan tanpa tumbuhan hijau. Bertahun-tahun orang tuanya membiarkan halaman rumah kosong tanpa tanaman. Hanya pohon mangga satu-satunya yang tumbuh di halaman rumahnya.

"Nah, nikmatilah sepuasmu tanaman bonsai atau tanaman apa saja yang menurutmu indah. Saya akan mengobrol dengan Rani," kata Anggraeni pada Ratna Sari yang tidak bosan-bosannya menyentuh tanaman yang indah itu.

"Butuh bahan buat tulisan?" tebak Maharani.

Anggraeni mengangguk, sambil menyiapkan buku catatan kecil.

"Saya butuh bonsai tunggul yang sedang kamu kembangkan. Mengapa kamu tertarik bonsai tunggul dan bonsai biasa ini. Mana yang menurutmu indah, Anggi?"

Anggraeni mengamati dengan seksama kedua bonsai di hadapannya.

"Kelihatannya bagus bonsai tunggul. Batangnya terlihat tua, antik, dan cantik!" puji Anggraeni.

"Karena antiknya harga jual bonsai tunggul sangat mahal. Banyak pedagang tanaman hias mengatakan harga jual bonsai tunggul ini mencapai jutaan rupiah. Hebat, bukan?"

"Hebat, kamu memang hebat! Barangkali di antara teman sekian banyak kuliah dari Fakultas Pertanian Universitas Wijaya Kusuma, hanya kamu yang cermat dan tekun merawat tanaman hias dan bonsai."

Maharani hanya tertawa lebar. Ada rasa risih disanjung oleh sahabatnya.

"Semua orang bisa membuat bonsai, Anggi! Semua tergantung pada kemauan dan ketekunan. Mudah saja merawat tanaman hias. Kamu juga bisa sepertiku. Bedanya, kamu mungkin lebih puas membuat tulisan, sedangkan aku lebih puas jika tanaman hias dan bonsaiku tumbuh bagus."

"Ah, kamu terlalu merendah, Rani!" olok-olok Anggraeni.

"Anggi, ada beberapa gaya bonsai yang harus kamu ketahui. Pertama, *chokan* atau gaya tegak lurus. Kedua, *tachiki* atau gaya tegak, tetapi tidak lurus. Ketiga, *shakan* atau gaya miring. Keempat, *han-kengai* atau gaya setengah menggantung. Kelima, *kengai* atau gaya menggantung bagaikan air terjun kecil. Dilihat dari pengelompokannya ada bonsai yang dinamakan *ippon-ue* atau bonsai tiga pohon dalam satu pot. *Gohon-yose* adalah bonsai lima pohon. *Nanahon-yose* atau bonsai sembilan pohon. Terakhir adalah *yose up* atau bonsai yang terdiri dari lebih sembilan pohon dalam satu pot."

Anggraeni asyik membuat catatan seperti mahasiswa yang sedang kuliah. Maharani dengan perlahan dan jelas mengungkap seluk beluk pohon kerdil atau bonsai.

"Saya memadukan tiga gaya sekaligus. *Shakan* saya padukan dengan *soju* dan *Fukkinaghashi*. Lihat bonsai itu! Pohonnya dua,

posisinya miring, dan semua dahannya mengumpul pada satu sisi.

Kelak jika daunnya lebat, bonsai ini akan tampak seperti miring tertiuip angin abadi."

Setelah mereka selesai membicarakan bonsai dan tanaman hias, Maharani mengajak Ratna Sari dan Anggraeni masuk ke ruang tamu. Di meja sudah tersedia tiga gelas sirop rasa jeruk dicampur es batu. Tiga piring berisi jeruk, wajik, dan keripik. Ratna Sari merasakan kesegaran setelah minum air sirop campur es tadi.

"Tampaknya kamu tertarik sekali pada tanaman, Rat!" kata Anggraeni pada Ratna Sari yang pandangannya selalu tertuju tidak bosan-bosan pada bonsai di ruang tamu, teras, maupun halaman.

Ratna Sari tidak dapat membohongi hatinya, ia tersenyum malu-malu menganggukkan kepala.

"Kak, aku ingin rumahku penuh bonsai. Penuh tanaman buah dalam pot!" kata Ratna Sari jujur.

Mendengar kata-kata Ratna Sari, Maharani dan Anggraeni tertawa senang.

"Aku akan membantumu, apalagi kamu kelihatan termasuk anak yang tidak mudah menyerah," hibur Maharani.

Hati Ratna Sari sangat gembira. "Kak Maharani sangat baik seperti Kak Anggi," pikir Ratna Sari.

Setelah minum sirop campur es Anggraeni memotret bonsai tunggul milik Maharani. Tulisan tentang bonsai tunggul itu akan dikirim hanya ke majalah *Pertanian Mekar*, Jakarta. Ada lima belas bidikan khusus untuk membuat foto berbagai gaya bonsai milik Maharani.

Maharani pandai membuat bonsai karena bimbingan ayahnya, Tri Susila, pegawai penyuluh pertanian Kecamatan Kali

Urip. Rumahnya yang besar di tepi jalan menuju Baturaden penuh tanaman. Berkat kerja keras dan bimbingan ayahnya, Maharani mampu membuat bonsai yang harganya sangat mahal dan laris.

Anggraeni kelak ingin membuat ratusan tanaman kerdil dalam pot. Atau menyulap teras rumahnya dengan pohon-pohon buah-buahan yang dikerdilkan. Ratna Sari sengaja diajaknya ke rumah Maharani agar ia tahu, dari tanaman bonsai Maharani dapat membiayai kuliah dan membeli keperluan apa saja. Ratna Sari harus dibimbing mandiri karena keuangan orang tuanya tipis. Dengan kemandiannya ia tidak akan kesulitan menuntut ilmu sampai perguruan tinggi.

"Mudah-mudahan rencanaku tidak meleset," kata Anggraeni liris seperti ditujukan pada dirinya sendirinya.

7

Kerja Keras

Anggraeni dan Maharani bersikeras agar ada kelompok kuliah kerja nyata atau KKN Universitas Wijaya Kusuma Purwokerto yang ditempatkan di Desa Kalioro. Hati kedua anak perempuan itu bersorak gembira ketika ketua panitia KKN menyetujui. Sekelompok mahasiswa yang terdiri dari delapan orang pun akhirnya dikirim ke Desa Kaliori.

Keinginan Anggraeni sangat kuat. Ia ingin mengubah Desa Kaliori yang gersang menjadi makmur. Selain itu, ia ingin memprotes mahasiswa-mahasiswa yang menghindari desa-desa yang tertinggal. Mereka yang takut mendapat kesulitan melaksanakan program disusun. Mereka yang takut nilai KKNnya

jatuh, memilih desa-desa yang maju, agar tidak terlalu berat dalam menjalankan program.

Bagi Anggraeni dan Maharani, desa-desa tertinggal harus dibangkitkan. Penduduk desa tertinggal harus dididik hidup teratur untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Hanya tangan yang kuat, cara yang tepat, serta kerja keras tanpa kenal lelah, desa tertinggal akan maju. Anggraeni menganggap keliru teman-temannya yang menghindari KKN di desa tertinggal. "Siapa lagi yang akan membantu Desa Kaliori bangkit dari kemiskinan yang panjang kalau bukan aku!" katanya dalam hati.

Setelah dilepas oleh Rektor Universitas Wijaya Kusuma Purwokerto, rombongan diterima bupati. Selanjutnya, setiap rombongan diterima oleh camat. Akhirnya, mereka diantar dengan kendaraan ke tempat mereka bertugas. Kepala Desa Kaliori Supto dengan terharu menerima delapan mahasiswa itu. Sambil menyalami para mahasiswa, beliau berkata, "Saya terharu Adik-adik ber-KKN di desa ini. Baru kali ini ada mahasiswa yang mau ber-KKN di Desa Kaliori. Bantulah saya membangun dan membimbing desa ini supaya maju."

"Akan kami coba, Pak," jawab Anggraeni mewakili teman-temannya.

Setelah acara penyambutan selesai, mereka menuju ke tempat pemondokan. Anggraeni, Maharani, Yulia Fita Utari, dan Marlinda tinggal di rumah Ratna Sari. Empat mahasiswa pria yang terdiri dari Agustinus, Dimas Sasongko, Handoko, dan Widiyanto tinggal di rumah kepala desa. Jarak rumah kepala desa dengan rumah Ratna Sari hanya seratus meter sehingga mudah bila berhubungan.

Kedelapan mahasiswa itu bersama-sama selama tiga hari berkeliling desa untuk menentukan program kerja yang akan dilaksanakan. Anggraeni melihat kebersihan lingkungan desa itu tidak terpelihara. Penduduk desa itu jarang yang memiliki WC

dan sumur. Maharani juga melihat hal yang sama. Sedang mahasiswa pria mencatat, kekurangan air bersih merupakan masalah utama yang harus dituntaskan.

Malam harinya, kedelapan mahasiswa itu berdiskusi di rumah kepala desa. Program pertama yang diajukan Dimas Sasongko, ketua kelompok KKN Desa Kaliori adalah membentuk Kelompok Pendengar Pembaca dan Pemirsa. Usul itu disetujui semua anggota. Program pembuatan WC dan sumur yang diusulkan Anggraeni juga diterima. Program lain yang telah disetujui untuk dikerjakan adalah pembuatan bak penampungan air bersih, penanaman pohon-pohon hias di sekitar rumah sepanjang jalan gang serta pohon buah-buahan di sekitar rumah.

Setelah program tersusun, mereka mengundang seluruh warga Desa Kaliori untuk mengikuti rapat di balai desa. Semua warga hadir di Balai Desa Kaliori. Setelah duduk dengan tertib, Kepala Desa Kaliori membuka acara pertemuan itu.

"Saudara-saudaraku yang berbahagia. Desa kita mendapat tamu dari Universitas Wijaya Kusuma Purwokerto. Adik-adik ini akan tinggal di desa ini selama tiga bulan. Mereka akan membantu mengubah desa kita ini menjadi desa yang lebih baik dan lebih maju daripada sekarang. Maukah saudara-saudara membantunya?"

"Mau, Pak!" jawab warga serempak.

"Terima kasih!" kata Kepala Desa dengan wajah cerah pertanda gembira.

"Nah, anggaplah adik-adik ini seperti saudara kita. Percayalah, Adik-adik ini memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi. Dengan bimbingan Adik-adik ini, mudah-mudahan semua rencana akan berjalan lancar."

Anggraeni tersenyum puas. Warga Desa Kaliori ternyata memiliki gairah untuk bangkit dari tidur panjang. Dimas Sasongko,



"Bantulah saya membangun dan membimbing desa ini supaya maju."

sebagai wakil dari para mahasiswa, membeberkan rencananya sambil berkenalan.

"Bapak-bapak dan semua yang hadir yang saya hormati. Saya melihat keadaan desa ini sangat memprihatinkan. Gersang, kurang bersih dan kurang layak. Kemiskinan dan kegersangan, tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Kasihan anak-anak kita. Kasihan pemuda-pemuda kita. Mereka banyak yang pergi ke Jakarta mencari pekerjaan agar dapat hidup lebih layak. Bila desa ini makmur, tidak miskin, saya yakin mereka akan tenang tinggal di desa."

Semua yang hadir di balai desa tampak senang mendengar kata-kata Dimas Sasongko. Dalam hati mereka mengakui, mereka terus hidup miskin karena tidak mampu berbuat banyak untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Tanah yang gersang berpuluh-puluh tahun lamanya tidak mampu menopang kehidupan warga desa itu. Keadaan itu membuat Desa Kaliori kehilangan banyak anak muda. Mereka lebih bangga bekerja di kota, mendapat uang banyak, pakaian bagus, dan bersepatu seperti orang kaya. Ketika mereka pulang banyak anak-anak kecil, orang tua yang iri melihat mereka. Anak perempuannya cantik-cantik dan perhiasannya lengkap. Ada seuntai kalung emas di leher, cincin di jari manis, gelang di tangan lebih dari satu, dan jam tangan.

Di antara warga yang berkumpul di balai desa itu, ada seorang lelaki berusia tiga puluh lima tahun bernama Gundrek. Gundrek dikenal senang mabuk-mabukan dan berjudi. Dia pernah bekerja menjadi kuli bangunan selama puluhan tahun di Jakarta. Setelah berkeluarga, Gundrek menjadi calo di terminal Banyumas. Orangnya keras. Gundrek tampak sinis melihat anak-anak muda itu ingin memakmurkan desa ini.

Dengan nada angkuh, Gundrek angkat bicara, "Maaf, boleh saya usul."

"Silakan, Pak!" jawab Dimas Sasongko.

"Adik-adik tadi mengatakan ingin memakmurkan desa ini. Ingin memajukan desa ini. Saya ingin mengetahui, cara yang akan digunakan untuk mengubah desa ini menjadi kaya? Saya melihat rencana Adik-adik seperti main-main. Adik-adik tidak sedang mendongeng di depan orang-orang desa, bukan? Tidak sedang membuai orang desa ini agar melupakan kepahitan, bukan?"

Banyak orang tersinggung mendengar perkataan Gundrek. Wajah Kades Kaliori tampak memerah menahan marah. Namun, Dimas Sasongko tenang sekali. Dengan tegas, Dimas Sasongko menjawab.

"Bapak yang berbicara, siapa nama Bapak?"

"Gundrek!"

"Pak Gundrek, saya tidak sedang mendongeng. Saya dengan teman-teman akan mencoba berbuat sesuatu agar desa ini maju. Agar desa ini makmur. Pak Gundrek jangan membayangkan rencana ini akan terwujud dalam sekejap. Rencana ini memerlukan waktu panjang. Namun, jika rencana itu dimulai sejak sekarang, kelak desa ini akan berhasil. Desa itu akan mengejar kemajuan desa lain."

"Jangan membual, Dik! Saya sudah berpengalaman di kota selama bertahun-tahun. Desa ini memang sudah ditakdirkan Tuhan menjadi yang miskin. Buat apa kita bersusah payah? Jika ingin hidup kaya, uang banyak, kerja di Jakarta, atau di kota. Jika ingin melarat dan miskin garaplah tanah di sini! Hasilnya cuma ubi kayu. Panen padi hanya setahun sekali. Apa yang diharapkan dari desa ini!" tangkis Gundrek keras sekali.

Suasana menjadi agak gaduh. Orang-orang yang hadir terbagi dua perhatiannya. Ada yang menanti jawaban Dimas Sasongko dan ada yang membenarkan kata-kata Gundrek. Tiba-

tiba Kepala Desa Kaliori Sripto, menggebrak meja karena tidak dapat menahan marahnya.

"Jangan ribut!" bentak Kepala Desa Kaliori keras.

"Pak Gundrek, dengarkan dulu rencana yang dipaparkan Adik-adik ini. Pakailah otakmu dengan jernih. Adik-adik ini datang ke Desa Kaliori untuk menolong kita lepas dari penderitaan. "Namun, mengapa Pak Gundrek seakan menentang kehadiran mereka?"

Pak Gundrek terdiam sementara tatapan matanya tetap sinis. Rapat dilanjutkan. Dimas Sasongko mulai membicarakan rencana awal yakni membentuk Kelompencapir. Setiap kepala dusun atau Kadus dijadikan pengurus.

Desa Kaliori terdiri atas enam Kadus. Kadus Krajan, Wogen, Kaligebang, Mbayur, Congot, dan Sekipan.

Untuk pembentukan dan pembagian tugas, setiap Kadus harus memiliki kelompencapir tingkat Kadus. Seminggu sekali akan diadakan pertemuan dan hasilnya akan segera dilaksanakan. Semua Kadus setuju. Kepala Desa Kaliori tersenyum puas.

Rapat pertama bubar pukul sepuluh malam. Semua mahasiswa pulang ke tempat pondokan masing-masing. Ratna Sari belum tidur. Ia menanti Anggraeni, Maharani, Yulia Fita Utari, dan Marlinda. Ketika pintu diketuk dari luar, Ratna Sari dengan tersenyum membuka pintu.

"Kamu belum tidur, Ratna?" tanya Anggraeni.

"Belum, Kak! Saya menunggu Kakak!"

"Wah, kamu akan mengantuk di kelas besok. Mulai besok, Kakak akan membawa kunci. Kamu tidak perlu menunggu untuk membukakan pintu. Aku tidak ingin kamu tertidur di kelas!"

Malam semakin larut. Bunyi jangkrik terdengar riuh memecah keheningan malam. Karena lelah dan penat semua segera tertidur

pulas. Ratna Sari bermimpi melihat desa kelahirannya berubah. Banyak bunga tumbuh di halaman rumah orang-orang desa kelahirannya. Beraneka warna kupu-kupu cantik beterbangan ke sana ke mari. Ada kolam ikan dan bunga-bunga mawar yang indah di sekeliling rumahnya. Mimpi indah itu membuat Ratna Sari semakin terlelap.

Pada hari-hari berikutnya, Anggraeni, Maharani, Marlinda, dan Yulia Fita Utari sering mengadakan rapat dengan ibu-ibu PKK desa itu. Tugas memberi penyuluhan dilaksanakan bergantian.

Hari ini Maharani mendapat giliran memberi penyuluhan. Sebagai mahasiswi Fakultas Pertanian, ia pun memberi contoh cara menanam pohon yang benar, cara merawat, dan cara mengatur tanaman. Ia menganjurkan ibu-ibu menanam pohon yang cepat berbuah seperti pohon pepaya, terung, lombok, tomat, dan nanas.

"Pepaya rasanya manis dan banyak mengandung vitamin A. Jika tubuh kita kekurangan vitamin A, penglihatan kurang sempurna. Selain itu, daun pepaya bermanfaat untuk menambah nafsu makan dan membantu pencernaan. Getah pepaya dapat memulihkan cacat kulit dan obat cacing."

Orang-orang desa itu baru mengetahui kehebatan pohon pepaya. Maharani juga menganjurkan ibu-ibu menanam tomat, cabai, nanas, dan mentimun.

"Mentimun mudah ditanam dan cepat dipanen. Harganya juga lumayan. Mentimun sangat laris di samping bermanfaat sebagai lalap, mentimun juga bermanfaat sebagai obat penurun tekanan darah tinggi.

Semangat ibu-ibu PKK desa Kaliori berkobar untuk mendapatkan bibit tanaman mereka tidak perlu membayar. Para mahasiswa itu mendapat bantuan dua puluh lima ribu bibit buah-buahan dari pemerintah daerah. Pagi dan sore, tampak ibu-ibu sibuk merawat tanaman yang ditanam di sekitar rumah. Musim

kemarau tidak membuat mereka patah semangat. Untuk menyiram tanaman, pagi dan sore, terpaksa berjalan kaki mengambil air di belik, tepi Sungai Serayu. Penduduk Dusun Mbayur, yang jauh dari Sungai Serayu, mengambil air di sumber air Bukit Kantil.

Kegairahan penduduk Desa Kaliori mampu mengobarkan semangat mahasiswa-mahasiswa tersebut. Dimas Sasongko tampak pontang-panting. Ia sering pergi ke kecamatan meminta bantuan buku-buku untuk perpustakaan kelompencapir. Ia juga meminta dana untuk pembuatan bak penampungan air. Pada Rektor, Dimas Sasongko minta tambahan bantuan pemancing dana masyarakat.

Dimas Sasongko sangat gembira, semua rencana berjalan lancar. Tenaga penyuluh pertanian lapangan pun sering datang membantu kegiatan KKN. Kelompencapir Maju Makmur, yang terletak di Dusun Krajan, dekat rumah kepala desa dijadikan proyek percontohan peternakan ayam kedu dan ayam buras. Ada lagi bantuan paket ayam cemani sebanyak empat ekor. Ayam cemani itu diberikan pada Kelompencapir Lestari yang berada di Dusun Kaligebang.

Dana bantuan kampus ditambah dana masyarakat Dusun Mbayur, cukup untuk membuat bak penampungan air yang besar. Satu setengah juta rupiah, membuat penderitaan masyarakat Dusun Mbayur berkurang. Air dari sumber air Bukit Kantil dialirkan ke bak besar dan ditutup rapat. Banyak warga desa yang mengalirkan air dari bak penampungan itu ke rumah-rumah mereka melalui pipa dari bambu yang dibelah.

"Tampaknya kita akan berhasil," kata Dimas Sasongko di hadapan timnya.

"Ya, kita akan berhasil. Semua lancar," kata Maharani.

"Apa rencana kita berikutnya?" tanya Anggraeni.

"Kita berbagi tugas. Marlinda dan Fita bertanggung jawab membina lingkungan. Rumah-rumah yang tanpa jendela, belum memiliki kakus atau WC adalah sasaran. Maharani dan Anggraeni menangani bimbingan lingkungan hijau. Anjurkan agar semua rumah memiliki tanaman buah, obat-obatan, dan tanaman hias. Handoko dan Agustinus, khusus menangani air bersih. Kita anjurkan semua kelompok pencair memiliki bak penampungan air atau membuat sumur yang kuat, tahan longsor."

Semua anggota tim mengangguk setuju. Dimas Sasongko melanjutkan pembagian tugas.

"Saya dan Widyanto akan mengurus laporan dan meminta bantuan dana pada desa atau kecamatan agar tugas lancar."

KKN sudah berjalan sebulan lebih satu minggu. Tinggal dua bulan lagi KKN akan usai. Perubahan sudah tampak di sana-sini. Rumah-rumah dan halamannya bersih. Banyak rumah-rumah yang dibuatkan jendela agar udara tidak pengap. Bibit pohon buah juga sudah ditanam di sekitar rumah.

Suatu siang, Marlinda dan Fita menangis di depan Sasongko. Anggraeni, Maharani, dan Dimas Sasongko tampak bingung menghadapi kedua temannya itu.

"Saya tidak sanggup ditugaskan lagi, Dimas!" kata Fita sambil menangis.

"Katakan dulu secara jelas. Malu dilihat orang. Mahasiswa tidak boleh cengeng. Tidak boleh patah semangat," hibur Sasongko.

"Aku dan Fita dimarahi Pak Gundrek. Istrinya dilarang mengikuti kegiatan. Saya dimaki-maki ia menyatakan kami perempuan kemayu, kurang pekerjaan dan tidak tahu diri! Kalau istrinya dipaksa ikut kegiatan terus, Pak Gundrek mengancam akan memukul saya dan Fita," lapor Marlinda sambil menangis.

Dada Dimas Sasongko sesak karena menahan marah. Anggraeni dan Maharani juga larut dalam kebingungan.

"Ya, kita harus mengalah dulu. Istri Gundrek tidak usah dilibatkan dalam kegiatan apa pun. Ayo, kita tidak boleh mudah patah semangat," nasihat Dimas Sasongko.

Ada empat orang yang tidak mau mengikuti kegiatan apa pun. Pak Gundrek, Pak Karmin, Pak Blentung, dan Pak Bugel. Saat pertemuan keempatnya tidak datang. Mereka sengaja ingin membuat keributan. Dimas Sasongko sering melihat mereka main judi sambil minum yang memabukkan. "Benar-benar keterlaluan," kutuk Dimas Sasongko dalam hati.

Anggraeni dan Maharani juga sering diolok-olok. Mereka pernah dihadang di jalan dan dimintai uang untuk membeli rokok. Karena takut uang dua ribu terpaksa direlakan.

Anggota tim merasa bingung untuk bertindak. Puncak dari kebingungan terjadi. Lima ekor ayam kedu hilang. Banyak tanaman hias di tepi jalan dicabuti.

Desa itu geger. Anggraeni memastikan dalam hati bila hilangnya ayam kedu dan rusaknya tanaman hias adalah ulah Pak Gundrek dan ketiga orang temannya. Ia tidak berani menuduh secara langsung.

"Kita tidak memiliki bukti!" kata Dimas Sasongko menahan marah.

"Pak Suropto berpesan, bila kita punya bukti, kita boleh menyeret Pak Gundrek ke Balai Desa," gerutu Dimas Sasongko.

"Dikira saya takut pada Pak Gundrek? Bila tertangkap basah pencuri akan kupuntir tangannya," geram Agustinus dan Handoko hampir bersamaan.

Kegiatan terus berlangsung. Namun, ulah Pak Gundrek, Pak Blentung, Pak Bugel, dan Pak Karmin tetap menyakitkan. Petugas ronda benar-benar ketat. Hal ini membuat ulah penjahat tidak leluasa. Mereka tidak dapat berkutik.

Langkah Gemilang

Ratna Sari sekarang duduk di kelas dua SMP. Kehadiran kakak angkatnya Anggraeni, Maharani, Marlinda, dan Yulia Fita Utari membuat Ratna Sari bertambah banyak pengetahuan. Maharani seringkali membimbingnya membuat bonsai. Mereka sering pergi ke Bukit Kantil mengambil bahan bonsai seperti serut, asam, empelas, dan pinus.

"Membentuk bonsai harus tekun. Kawat kunci utama untuk membentuk ke mana arah bonsai tumbuh. Jangan lupa, pupuk penyubur daundan obat pembasmi hama, harus selalu diberikan," nasihat Maharani.

Bu Mawarni telah mereka anggap seperti ibu sendiri. Keempat mahasiswi itu, membantu menanam buah-buahan dalam pot, dan menanam tanaman hias di halaman rumahnya.

"Wah, betapa sepiya jika mereka meninggalkan desa ini," keluh Bu Mawarni.

"Saya juga merasakan hal itu, Bu. Kakak Anggraeni, Kak Marlinda, Kak Maharani, dan Kak Fita terlalu baik. Saya berutang budi pada mereka," kata Ratna Sari sambil memangkas daun-daun bonsai.

Ratna Sari sering menemani Kak Anggraeni duduk di teras malam hari. Kakaknya tampak senang memandang ribuan kunang-kunang yang berkelap-kelip, berterbangan melintasi malam yang gelap. Rupanya Anggraeni dapat menikmati suasana malam.

Benar, Anggraeni sangat senang melihat indahnya malam di desa sepi itu. "Bintang-bintang yang bertaburan, tampak indah

sempurna di malam gelap. Bunyi kelelawar yang mencicit di pohon mangga, riuhnya jangkrik terdengar bersahut-sahutan. Semua hanya dapat kunikmati di sini, bukan di tempatku yang terang oleh sinar lampu listrik," kata Anggraeni dalam hati.

Seiring dengan bergulirnya waktu, tindakan Pak Gundrek dan kelompoknya pun semakin membuat sesak napas anggota tim KKN. Suatu malam, ketika Dimas Sasongko, Agustinus, dan Widiyanto pulang dari Dusun Mbayur, di tengah jalan mereka dicegat oleh kelompok Pak Gundrek.

"Dik, saya butuh uang untuk membeli rokok dan bir. Kamu orang kota pasti mempunyai uang banyak," kata Pak Gundrek.

"Maaf, Pak. Saya tidak bisa memberi uang!" jawab Sasongko tenang.

"Apa? Kamu tidak mau memberi uang? Ingin kuhajar, ya! Kamu mahasiswa sombong," bentak Pak Gundrek naik pitam.

Agustinus dan Widiyanto tampak siap menghadapi suasana yang tidak menguntungkan. Dimas Sasongko kelihatan tenang.

"Pak Gundrek, jangan mengancam. Saya tidak takut pada Pak Gundrek, tetapi saya menghormati Bapak. Selama ini saya dan teman-teman selalu menang. Bukan takut!"

Pak Gundrek, Pak Blentung, Pak Karmin, dan Pak Bugel berusaha mendesak maju untuk menghajar tiga orang tim KKN. Dengan tenang, tiga orang tim KKN menghadapi keempat orang itu. Pak Gundrek dengan bernaflu menerjang Dimas Sasongko. Aneh, ada kekuatan yang tidak terlihat mendorong Pak Gundrek ke belakang. Pak Gundrek jatuh terjengkang. Demikian juga Pak Blentung, Pak Karmin, dan Pak Bugel, jatuh terguling.

Pak Gundrek bangkit seakan tidak percaya. Ia mengeluarkan seluruh kekuatannya untuk menerjang Dimas Sasongko. Akibatnya, justru semakin parah, ia terbanting sangat keras.

"Keluarkan seluruh kekuatanmu, Pak Gundrek! Jangankan menerima pembalasan saya, saya hanya berdiri saja Pak Gundrek sudah berkali-kali jatuh!" tantang Dimas Sasongko.

"Mana kesombonganmu, Pak Gundrek! Mana kekuatanmu! Ayo maju biar selesai urusan kita!" gertak Agustinus.

Pak Gundrek menjadi takut. Dia tidak menyangka anak-anak muda itu memiliki kekuatan dahsyat. Tubuh mereka terlindung perisai kekuatan yang dapat membuatnya jatuh bangun.

"Ampun, Dik, ampun, saya minta maaf!" renek Pak Gundrek sambil duduk di tanah.

"Saya juga minta maaf. Saya hanya ikut-ikutan! Sungguh, Dik!" sambung Pak Blentung.

"Iya, Dik. Jangan sakiti saya lagi. Saya kapok!" kata Pak Bugel tidak mau ketinggalan.

Dengan berka cak pinggang, Dimas Sasongko menyuruh Pak Gundrek beserta kelompoknya berdiri.

"Pak Gundrek! Saya paling benci kepada orang yang senang membikin onar, senang mengganggu ketenangan orang. Apalagi, Pak Gundrek senang berjudi dan mabuk-mabukan. Sejak pertama bertemu, Pak Gundrek sudah menunjukkan sikap bermusuhan pada saya dan teman-teman tim KKN di desa ini. Kalau saya mau, saat itu juga saya bisa membuat Pak Gundrek babak belur!"

Sasongko sengaja berbicara keras dan menyakitkan agar Pak Gundrek sadar. Benar juga, Pak Gundrek dan tiga orang temannya gentar. Mereka jadi sadar, anak-anak muda ini hanya mengalah, bukan takut seperti yang diperkirakannya. Mereka menjadi malu, tidak berani memandang Dimas Sasongko dan teman-temannya.

"Pak Gundrek, kalau Bapak ingin membeli rokok, saya punya uang cukup banyak. Mau minta berapa, Pak? Permintaan saya, mulai saat ini Pak Gundrek tidak boleh membuat onar lagi. Apabila

ada satu teman saya yang diganggu, saya akan membalas! Paham, Pak!"

"Maafkan, Dik. Saya tidak jadi minta uang. Saya sudah sadar sekarang. Tugas Adik-adik di desa ini sangat mulia. Bila kemarin saya larang istri saya mengikuti kegiatan, mulai besok akan saya suruh dia mengikuti kegiatan. Permis, Dik!"

Setelah berkata begitu, Pak Gundrek dan kelompoknya pergi.

Dimas Sasongko, Agustinus, dan Widiyanto memandang dengan senyum kemenangan.

"Seandainya kita tidak mengikuti latihan tenaga dalam rogo jati, kita bisa babak belur dihajar Pak Gundrek," kata Dimas Sasongko.

"Jelas, kita bisa jadi bulan-bulanan!" timpal Agustinus.

"Kelihatannya mereka menyesal. Mudah-mudahan kampung ini menjadi aman karena Pak Gundrek dan kelompoknya tidak membuat onar lagi," sambung Widiyanto sambil tertawa terbahak-bahak.

Sejak peristiwa itu KKN di Desa Kaliori bisa menjalankan program yang sudah direncanakan dengan lancar. Rumah-rumah yang belum berjendela, sekarang seluruhnya sudah berjendela. Halaman dan pekarangan rumah penuh dengan tanaman sayur-mayur, buah-buahan dan tanaman hias. Bahkan, Bukit Kantil yang berpuluh-puluh tahun dibiarkan gersang, sekarang sudah ditanami bibit buah-buahan seperti melinjo, jambu monyet, durian, rambutan, sawo, dan pohon sengon. Sebentar lagi musim hujan akan turun. Harapan biji dan bibit yang ditanam di bukit gersang itu tumbuh dengan baik sangatlah besar.

Kepala Desa Kaliori, Bapak Suropto, sangat terkesan melihat hasil kerja yang dicapai para mahasiswa yang KKN di desa itu.



Dengan berkacak pinggang, Dimas Sasongko menyuruh Pak Gundrek beserta kelompoknya berdiri.

Tanpa bantuan para mahasiswa, barangkali penduduk Desa Kaliori akan tetap tenang dicengkeram kemiskinan karena himpitan kebodohan dan ketidaktahuan. Padahal, jika mereka mau berusaha, mereka tidak akan tenggelam dalam penderitaan berpuluh-puluh tahun lamanya.

"Saya takut setelah Adik-adik pergi, warga desa ini kembali seperti dulu lagi, malas, tidak bergairah," kata Pak Kepala Desa Kaliori kepada tim KKN yang sedang memecahkan masalah untuk tugas kegiatan berikutnya.

Anggraeni segera meyakinkan Pak Suropto, agar tidak dihindari rasa cemas.

"Kalau semua tanaman dan kegiatan lain mulai dirasakan hasilnya, warga akan tetap bersemangat. Yang penting, Bapak tidak bosan memberikan bimbingan. Mereka butuh bimbingan terus-menerus. Bila dibutuhkan dengan senang hati saya akan membantu. Rumah saya dekat dengan desa ini. Saya juga memiliki adik angkat di desa ini."

Wajah Pak Suropto tampak cerah. Ternyata rasa cemas yang ada di hatinya terlalu berlebihan. Kesediaan Anggraeni itu membangkitkan kembali semangatnya.

"Saya dan pamong desa akan meneruskan tugas Adik-adik. Mudah-mudahan, desa ini sejahtera seperti yang Adik-adik inginkan."

"Amin!" kata Dimas Sasongko diikuti tim KKN.

Suatu sore, pada saat Anggraeni, Maharani, Fita, dan Marlinda sedang menyirami tanaman di halaman rumah Ratna Sari, mereka terkejut mendengar suara jeritan. Orang-orang berlari-lari menuju arah suara itu. Ternyata jeritan itu berasal dari rumah Pak Gundrek dan Pak Blentung.

Anggraeni mengajak teman-temannya bergegas menuju tempat itu. Sesampai di sana, tampak Pak Gundrek, Bu Wartem,

istri Pak Gundrek, tiga orang anaknya Karjan, Sutini, dan Jumanto muntah-muntah hebat. Di rumah Pak Blentung juga dijumpai pemandangan serupa. Pak Blentung dan istrinya, Bu Radem serta dua orang anaknya Suja dan Karminah muntah-muntah.

Anggraeni segera masuk ke rumah untuk melihat penyebab mereka muntah-muntah. Ketika melihat sisa makanan yang terletak di piring, Anggraeni terkejut.

"Mereka keracunan tempe bongkrek! Ayo kita lapor ke Puskesmas!" pekik Anggraeni panik.

Dimas Sasongko, Agustinus, Widiyanto, dan Handoko pun segera tiba di tempat itu. Dengan sepeda motor, Dimas Sasongko dan Agustinus pergi ke Puskesmas Banyumas. Selang setengah jam, datang ambulans mengangkut para korban keracunan.

Semua tim KKN ikut naik ambulans. Orang-orang Desa Kaliori yang semula kurang senang pada Pak Gundrek dan Pak Blentung, mendadak merasa iba. Namun, ada juga yang memaki. Mungkin, karena ulah Pak Gundrek dan Pak Blentung yang keterlaluan kepada Pak Mardi dan Kadus Krajan.

"Gundrek, ... Blentung, ... kamu kuwalat! Sudah dilarang membuat dan makan tempe bongkrek, kamu nekat. Sekarang rasakan. Kuwalat kamu!"

Makian Pak Mardi tidak dihiraukan orang-orang desa itu. Pada umumnya mereka mengharap dan mendoakan agar keluarga Pak Blentung dan Pak Gundrek selamat.

Malam harinya, banyak orang berkumpul di gardu Siskamling, di tepi jalan mereka masih saja membicarakan musibah yang terjadi tadi sore.

Sesampai di Puskesmas, para korban langsung disuntik dan diinfus. Wajah cemas dan duka tampak menyelimuti anggota tim

KKN. Dimas Sasongko menemui dokter Hermawan untuk menanyakan keadaan para korban.

"Tampaknya pesimis, Dik. Ada dua orang yang sangat parah. Jika besok tidak ada perkembangan atau tanda-tanda membaik, kita kirim ke rumah sakit," kata Dokter Hermawan.

"Mengapa bisa begitu, Dok?" tanya Dimas Sasongko penuh rasa ingin tahu.

"Ya, karena racun bongkrek itu menyebar ke seluruh tubuh sangat pelan. Berbeda dengan racun pestisida yang sangat cepat menyerang korban. Racun bongkrek berjalan pelan menyebar ke semua bagian tubuh, mulai dari syaraf, ginjal, hati, dan bagian lain."

Mendengar keterangan Dokter Hermawan, Anggraeni ikut bingung. Anggraeni pernah membaca, obat penawar yang ampuh belum ditemukan. Hanya infus dan suntikan cairan yang dapat membantu menyelamatkan korban.

Setelah malam tiba, semua tim KKN putri pulang. Dimas Sasongko dan teman-temannya ikut menjaga korban.

Esoknya, kabar buruk menimpa Desa Kaliori. Pak Blentung dan Suja, anak sulungnya meninggal dunia. Korban lain masih dirawat di Puskesmas dan rumah sakit. Ketika ambulans yang membawa jenazah dua orang itu tiba, orang-orang menjadi begitu sedih. Pak Bugel dan Pak Karmin menangis meraung-raung seperti anak kecil ditinggal orang tuanya.

"Belentung! Kamu tega meninggalkan aku, Tung!" ratap Pak Bugel pilu.

"Tung, mengapa kamu mati, Tung!" sambung Pak Karmin sambil menangis memeluk jenazah Pak Blentung.

Baru saja kedua jenazah itu dimakamkan, ada berita susulan. Jumanto, anak bungsu Pak Gundrek yang berumur tujuh tahun

meninggal. Warga Desa Kaliori benar-benar panik. Pak Sripto juga tampak bingung.

"Racun bongkrek benar-benar kejam," kata Anggraeni lirih.

"Ya, kita kecolongan. Aku tidak menyangka masih ada orang yang membuat dan memakan tempe bongkrek," jawab Maharani.

Sejak kematian Jumanto, tidak ada lagi korban susulan. Pak Gundrek, Bu Wartem, Karjan, Sutini, Karjan, dan Bu Radem istri Pak Blentung berangsur-angsur baik. Orang-orang yang menjenguk tampak gembira.

Pak Gundrek tampak patah semangat. Anaknya yang paling disayang ikut menjadi korban. Ini akibat tempe terkutuk itu. Istrinya membuat tempe dicampur ampas kelapa basi.

"Saya berdosa pada Pak Blentung dan anakku," ratap Pak Gundrek.

"Sudahlah, Pak Gundrek. Semua sudah terjadi. Pengalaman pahit ini tidak boleh terulang lagi," hibur Dimas Sasongko.

Untuk mencegah terulangnya kejadian pahit itu, pagi-pagi benar, semua warga desa dikumpulkan di lapangan untuk mendapat penjelasan dari tim ahli kesehatan. Dokter Hermawan dengan suara yang keras lewat corong, mengajak para penduduk untuk tidak membuat, menjual, dan makan tempe bongkrek.

"Tempe bongkrek sudah lama dilarang untuk dibuat, dijual dan dimakan. Racunnya terbukti mematikan. Di Banyumas, sudah ratusan orang menjadi korban. Karena mereka nekat, korban terus berjatuh."

Orang-orang yang mendengar merasa ngeri. Mereka berjanji tidak mau makan tempe bongkrek. Rasanya yang gurih dan harganya yang sangat murah tidak lagi membuat mereka tergiur.

"Kalau Bapak dan Ibu ingin selamat, jangan makan tempe setan itu!" ulang Dokter Hermawan dalam pidatonya.

Desa Kaliori menjadi perhatian akibat musibah itu. Camat datang ke tempat itu. Hatinya tersentak saat melihat perubahan menyolok. Desa Kaliori yang tadinya kotor dan rumah-rumahnya tidak terawat kini kelihatan bersih. Rumah-rumah pun berjendela.

"Sepak terjang Adik-adik tim KKN hebat!" puji Pak Camat.

Semua anggota tim KKN merasa risih mendapat pujian itu.

"Sayang, sebentar lagi KKN akan selesai. Kami merasa kehilangan," kata Pak Camat lagi.

"Ah, kami belum dapat berbuat banyak. Hanya ini yang bisa kami kerjakan," jawab Dimas Sasongko.

Camat mengumpulkan pamong desa Kaliori. Mereka dianjurkan mengawasi penduduk agar tidak lagi jatuh korban tempe bongkrek.

"Saya ikut malu kalau kejadian pahit ini terulang lagi," kata Camat pada pamong Desa Kaliori.

Waktu terus berlalu. Saat-saat perpisahan kian dekat. Ada rasa sangat berat bagi Maharani, Anggraeni, Marlinda, serta Fita untuk meninggalkan Desa Kaliori. Ada kedamaian hidup di tengah-tengah warga desa. Mereka sangat ramah berlawanan dengan orang kota. Semua orang sulit tersenyum. Sulit diajak gotong-royong. Semua orang hanya memikirkan kebutuhannya sendiri.

"Aku sudah merasa senang tinggal di sini," kata Marlinda kepada Anggraeni.

"Ya. Kita terlanjur menganggap orang di desa ini saudara kita. Berat rasanya harus berpisah," jawab Anggraeni.

Seberat apa pun perasaan mereka berpisah dengan warga Desa Kaliori tetapi perpisahan itu harus tetap terjadi, malam perpisahan pun tiba. Semua warga desa datang menyaksikan acara malam perpisahan. Balai Desa Kaliori terang benderang oleh sorot lampu neon dari mesin diesel.

Sampailah pula akhirnya acara sambutan perpisahan dari mahasiswa yang diwakili Dimas Sasongko. Dalam pidatonya Dimas Sasongko berpesan pada penduduk Kaliori agar tetap tekun bekerja. Kelompencapir juga harus terus berjalan.

"Kalau Bapak, Ibu, dan Saudara-saudara tekun bekerja, desa ini akan maju. Saya yakin tahun-tahun mendatang, desa ini akan berubah menjadi tempat yang makmur. Tidak ada lagi orang mengeluh hidup di desa ini."

Sambutan perpisahan dari mahasiswa dilanjutkan dengan sambutan perpisahan dari Kades Kaliori selaku wakil dari penduduk Desa Kaliori. Dalam sambutan perpisahan itu, Pak Suropto berkali-kali mengucapkan terima kasih. Ada rasa berat menggayut di hatinya saat mengucapkan salam perpisahan.

"Jasa Adik-adik tidak mungkin dilupakan warga Desa Kaliori. Saya mewakili semua warga desa di sini, mengucapkan selamat jalan, semoga semua cita-cita Adik-adik terwujud," kata Kades Suropto.

Saat berjabat tangan, tangis Bu Handini, Istri Kades, meledak. Satu per satu dipeluknya. Marlinda mulai menangis. Maharani, Anggraeni, dan Yulia Fita pun ikut menangis. Bu Wartern, istri Pak Gundrek pun menangis seperti anak kecil saat menyalami mereka.

"Saya sering menyusahkan Adik-adik. Maafkan saya, Dik," kata Bu Wartern di sela-sela tangisnya.

Perpisahan memang saat yang paling menyedihkan. Bu Mawarni dan Ratna Sari juga menangis seperti anak kecil saat akan ditinggal. Ini membuat Anggraeni sampai bingung.

"Bu, saya akan tetap sering ke sini. Jangan sedih, Bu," hibur Maharani.

"Sungguh, Nak."

"Percayalah padaku, Bu," kata Marlinda sambil memeluk Bu Mawarni dan Ratna Sari.

Kepergian tim KKN dari Desa Kaliori diiringi tatapan haru warga desa itu. Selama tiga bulan mereka bersama, bekerja, dan bergaul akrab, kini tinggal kenangan. Mereka harus berpisah. Anggraeni, Maharani, Marlinda, dan Fita tidak berani menatap terlalu lama ibu-ibu yang memandang kepergiannya karena takut air matanya tumpah lagi.

Hanya Dimas Sasongko yang paling tabah. Dengan senyum yang mantap, Sasongko melambai-lambaikan tangannya kepada semua orang. Lambaian tangan warga Desa Kaliori mengiringi laju mobil yang bergerak semakin cepat.

Semua anggota tim KKN membisu. Mereka masih terkenang saat-saat indah bersama penduduk. Anggraeni selalu terkenang pada adik angkatnya, Ratna Sari yang sudah dianggapnya seperti adik kandungnya. Kini semua tinggal kenangan yang menggores dalam hati dan sulit dilupakan.

9

Merenda Hari Esok

Musim hujan mulai tiba. Ada kedamaian saat hujan turun bagi warga Desa Kaliori. Mereka tidak lagi harus berjalan kaki ke belik untuk mendapatkan air bersih. Tanam-tanaman tidak perlu lagi disiram pagi dan sore. Mereka sudah banyak yang memiliki

sumur. Rasa nyaman memiliki sumur itu belum banyak dirasakan penduduk Desa Kaliore sebelum mahasiswa KKN datang di desa itu. Penduduk banyak yang enggan membuat sumur waktu itu. Kalau hujan tiba, mereka menampung air hujan dalam ember, tempayan atau drum bekas aspal.

Hampir setiap rumah juga sudah memiliki kakus atau WC. Meskipun hujan lebat, mereka tetap tenang bila perlu buang air besar. Mereka tidak perlu berlari menerobos hujan ke sungai. Mereka sekarang benar-benar merasakan nyaman di musim hujan.

Ratna Sari juga merasakan kegembiraan pada musim hujan ini. Pohon-pohon hias sudah mulai tumbuh. Tidak ada hari yang membosankan baginya. Hari-hari berlalu penuh kesibukan. Mengarang cerita, merawat tanaman bonsai, tanaman hias dan tanaman lain yang tumbuh di sekitar rumahnya.

"Bu, kalau rencanaku berjalan baik, Ayah dan Kak Indra tidak perlu lagi bekerja keras di Jakarta. Lihat, Bu! Puluhan bonsai ini, jika sudah jadi harganya mahal. Bisa untuk modal beternak ayam buras, kelinci, dan memelihara ikan di kolam," celoteh Ratna Sari pada ibunya.

Ibunya hanya tersenyum. Dalam hati orang tua itu memuji anaknya yang tekun, ulet, dan cerdas.

"Apa kamu sudah yakin kalau pohon bonsai itu laku, Rat?"

Lagi pula untuk apa pohon kecil-kecil itu! Lebih baik kita tanam pohon yang besar, daunnya lebat dan buahnya banyak!" seloroh ibunya sambil tersenyum.

"Jangan meremehkan bonsai, Bu. Di kota-kota besar, orang-orang kaya memburunya. Harganya mencapai jutaan rupiah. Bonsai tampak bagus untuk menghiasi ruangan yang indah."

"Syukurlah, kalau bonsaimu akan laku. Tabunganmu akan bertambah gemuk. Kamu dapat kuliah seperti kakakmu,

Anggraeni. Bila mengandalkan gaji ayahmu, tidak mungkin kami dapat membiayaimu kuliah, Rat!"

"Benar, Bu. Saya harus bersiap-siap sejak sekarang. Empat tahun lagi, aku kuliah. Aku ingin menjadi sarjana pertanian. Aku tidak akan bekerja di kota. Aku akan tetap tinggal di sini, Bu! Bersama Ibu selama-lamanya," hibur Ratna Sari.

Di sela-sela kesibukannya itu, Ratna Sari masih sempat menulis karangan untuk majalah anak-anak *Ceria* dan majalah remaja *Pelangi*. Tema cerita karangan Ratna Sari seringkali mengisahkan anak-anak yang tabah atau anak-anak yang berjuang hidup mandiri. Bahasa yang digunakannya amat indah dan bagus. Ini berkat latihan dan bimbingan dari kakaknya. Upah dari menulis itu digunakan untuk membeli kebutuhan ibunya, biaya sekolah, dan sisanya ditabung.

Hari Minggu merupakan hari yang sangat menyenangkan bagi Ratna Sari. Pada hari itu, pagi-pagi buta Ratna Sari sudah berangkat mendaki Bukit Kantil. Di sana Ratna Sari mencari pohon untuk dijadikan bonsai. Pilihan pertama adalah pohon serut. Pohon ini sangat bagus dijadikan bonsai. Daunnya rimbun dan kecil-kecil.

Setelah mendapat pohon cukup banyak, Ratna Sari duduk beristirahat. Matanya tidak bosan-bosan memandang jernihnya mata air di dekat bukit itu. Air bersih dan jernih ini tidak kering meskipun kemarau panjang. Berkat jasa KKN, ada bak besar untuk menampung air itu. Penduduk sekitar bukit, kini tinggal menampung air di rumah masing-masing. Tidak seperti dahulu mereka terpaksa harus berjalan turun naik untuk mencapai sumber air.

Pulang dari Bukit Kantil, Ratna Sari memotong pohon yang dibawanya dari bukit itu. Pot lebar sudah disiapkan. Potongan dahan dan pohon yang ada akarnya ditanam dalam pot. Setelah

itu, ia memberi pupuk gandasil untuk menyuburkan daun. Sesekali Ratna Sari menyiram tanaman dalam pot itu dengan sangat hati-hati karena takut merusak akar dan daunnya.

Biarlah rumahku penuh bonsai. Biarlah hidupku penuh kesibukan mengurus tanaman hias ini, kata Ratna Sari dalam hati.

Deru sepeda motor mengagetkan Ratna Sari. Lamunannya buyar. Anggraeni, kakaknya datang membawa sesuatu.

"Kak, benda apa yang kaubawa kemari?"

"Ssst, jangan ribut! Hari ini kamu ulang tahun, mengapa sepi-sepi saja?"

"Astaga! Aku lupa, Kak! Sungguh!" gerutu Ratna Sari terkejut.

"Wah, Ibu juga lupa, Nak. Meskipun terlambat, kita buat acara ulang tahun dengan menggoreng pisang, setuju?" ajak Bu Mawarni.

"Setuju!" jawab Anggraeni gembira.

Anggraeni dan Ratna Sari dengan lahap makan pisang goreng. Melihat pemandangan itu Bu Mawarni tampak senang. Anggraeni menjabat tangan adiknya, mengucapkan selamat ulang tahun.

"Selamat ulang tahun, Rat! Umurmu sudah lima belas tahun. Tidak boleh cengeng lagi!"

Mendapat ucapan ulang tahun, Ratna Sari tersipu malu. Mengapa orang lain memperhatikan diriku, tetapi aku sendiri tidak peduli. Kak Anggraeni terlalu baik padaku, keluh Ratna Sari dalam hati.

"Ratna! Kakak tidak dapat memberimu hadiah bagus. Hanya benda ini yang dapat kuberikan padamu. Semoga kamu senang," kata Anggraeni sambil menyerahkan kotak cukup besar.

"Bukalah!" desak Anggraeni.

Ketika kotak itu dibuka, tampak sepasang kelinci berwarna putih. Ratna Sari melonjak kegirangan. Kelinci itu dipegang dan dipeluknya.

"Terima kasih, Kak!"

"Wah, Nak Anggi terlalu memanjakan Ratna!"

"Ah, Ibu! Ratna adalah adik saya. Tidak apa-apa, Bu. Kalau dirawat, kelinci itu dapat berkembang cepat! Dagingnya gurih," celoteh Anggraeni.

Ratna Sari tidak bosan-bosannya memegang kelinci itu. Bulunya yang halus dan lembut dibelainya. Kelinci itu pun tampak senang.

"Ratna! Kamu harus membuat kandang untuk kelincimu. Panjangnya cukup satu meter, tinggi enam puluh sentimeter, dan lebar satu meter. Berilah kawat untuk memagar dinding. Dalam kandang berilah kaleng untuk tempat minum, dan tempat untuk makanan," nasihat Anggraeni pada Ratna Sari.

Ketika Anggraeni pulang, Ratna Sari masih memeluk kelinci itu.

"Besok Paman Sardi kita suruh membuat kandang!" kata Bu Mawarni.

"Sekarang dikurung dulu, ya, Rat!"

Ratna mengangguk. Dua ekor kelinci itu tampak berontak saat dimasukkan kurungan ayam berbentuk bundar. Berkali-kali kurungan itu ditabraknya.

"Sabar, sabar! Besok kamu saya buat rumah yang bagus, ya!" hibur Ratna Sari seperti pada anak kecil.

Tidak hanya Ratna Sari dan Bu Mawarni yang setiap hari penuh kesibukan. Orang-orang Desa Kaliiori juga penuh kesibukan. Hampir setiap malam ada diskusi anggota Kelompencapir di setiap dusun. Selain pertemuan untuk memecahkan berbagai masalah, ada juga arisan.

Kelompencapir Maju Makmur, Dusun Krajan, kini sudah mampu mengembangbiakkan ayam kedu sebanyak dua ratus

ekor, ditambah ayam buras seratus ekor. Ayam kedu yang telah berusia empat setengah bulan mampu bertelur setiap hari. Sedang ayam buras bertelur setelah berumur enam bulan.

Setiap hari telur itu dijual. Hasil penjualan dimasukkan kas kelompok. Sebagian digunakan untuk membuat jamban keluarga atau untuk membeli ayam lagi. Ayam cemani di Kelompencapir Lestari, Kaligebang, juga berhasil dikembangkan. Harga sepasang ayam cemani bisa mencapai 250.000 rupiah.

Dengan bimbingan PPL Kecamatan, ada yang berhasil mengawinkan ayam kedu dan ayam cemani. Harga ayam cemani mahal. Sebab bentuknya manis dan indah. Di pasaran, seekor ayam cemani rata-rata mencapai Rp700.000,00 sepasang. Kas Kelompencapir Lestari sangat banyak. Setiap anggota kini dianjurkan memelihara ayam buras dan kedu. Karena hasil yang diperoleh menggiurkan, mereka tampak bersemangat.

Titik cerah mulai tampak. Hanya sepuluh bulan sejak adanya KKN di Desa Kaliori, banyak ibu-ibu panen cabai, mentimun, dan terung dari halaman dan pekarangan sekitar rumah. Ada juga yang telah menjualnya ke pasar. Hati mereka sudah terbuka. Bila dulu mereka enggan menanam pohon-pohonan, sekarang justru berlomba menanam sebanyak-banyaknya.

Dusun Mbayur, boleh dikatakan paling dekat dengan air yang melimpah. Ada beberapa orang yang membuat kolam ikan. Mereka memelihara ikan gurami. Pak Rasam dan Pak Setu, membuat kolam tidak jauh dari rumahnya. Air yang melimpah memudahkan untuk beternak ikan. Hasil beternak ikan itu pun ternyata mampu meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Lebaran tahun ini, banyak warga Desa Kaliori yang pulang kampung. Pak Sutopo, ayah Ratna Sari juga pulang dengan Indra. Pak Sutopo sangat terkejut melihat keadaan rumahnya yang tampak teratur dan hijau, Indra juga heran melihat perubahan desanya.

"Rumah ini tampak indah, Rat! Siapa yang mengajarmu rajin begini?" tanya Pak Sutopo ingin tahu.

Ratna Sari kemudian menceritakan pertemuannya dengan kakak angkatnya, juga saat ada KKN di desanya.

"Desa ini sebentar lagi akan kaya, Yah. Ayah lihat sendiri, tidak ada rumah yang tidak berjendela. Tidak ada lagi halaman kosong seperti dulu. Lihat, Yah, ini namanya bonsai. Kelak kalau sudah jadi akan saya jual," kata Ratna Sari persis seperti sutradara sinetron yang sedang menjelaskan peran kepada pemainnya.

"Ini harganya mahal, Rat! Benar, di Jakarta, pohon semacam ini sangat laris. Kalau besok sudah jadi, saya mau menjual pohon ini di sana," sela Indra sambil mengamati pohon yang berada di dekatnya.

"Terusterang, saya merasa malu, Bu. Kerja kerasku siang dan malam belum dapat mencukupi kebutuhan rumah. Indra juga demikian. Untuk makan dan membeli kebutuhannya sendiri saja kurang. Hidup di kota besar susah, semua harus dibeli. Harganya pun mahal-mahal. Beruntung Ratna dapat membantu meringankan beban kehidupan di rumah," keluh Pak Sutopo dengan nada penyesalan.

Bu Mawarni tersenyum mendengar keluhan suaminya. Dengan nada menghibur, Bu Mawarni berkata.

"Pak, kalau setuju Bapak tidak usah bekerja di Jakarta lagi. Kita beternak ayam buras, kelinci, dan menanam pohon-pohon buah. Hasilnya pasti lebih baik. Selain itu, kita dapat berkumpul setiap hari."

"Rencana itu bagus, tetapi kita butuh modal besar. Kita juga membutuhkan uang cadangan, jika sewaktu-waktu ayam kita terkena penyakit, atau kita yang sakit karena lelah. Kita belum memiliki modal yang cukup, Bu."

"Yah, saya punya tabungan sejumlah dua ratus ribu. Apakah Ayah siap menjadi peternak?" tanya Ratna Sari.

"Bukan saya tidak siap, Rat! Simpan dulu uangmu. Kamu membutuhkan biaya cukup banyak untuk meneruskan sekolah. Saya takut kamu tidak bisa sekolah tinggi, seperti nasib kakakmu. Pada zaman sekarang, orang yang berpendidikan rendah sulit bekerja dengan upah yang cukup," kata Pak Sutopo dengan nada iba.

Ada rasa tenang di hati Ratna Sari. Ayah dan Kakaknya memberi suasana hangat.

Lebaran membuat Desa Kaliori meriah. Banyak anak-anak muda pulang dari Jakarta. Mereka tampak ingin pamer pakaian, perhiasan, dan tingkah laku kota. Mereka menganggap bekerja di Jakarta lebih hebat dibanding hidup di desa.

Namun, mereka juga mengakui kampung halamannya sedang berubah. Mereka merasa lebih nyaman dibanding lebaran lalu. Sumur bertebaran dengan air jernih. Jamban keluarga sudah banyak. Mereka tidak perlu berlari-lari ke sungai atau ke bawah rumpun bambu bila perlu buang air besar.

Saat lebaran usai, banyak anak-anak muda yang tidak kembali ke Jakarta. Mereka mulai meniru beternak ayam buras. Ada yang bertanam semangka. Ada pula yang mencoba memelihara ikan gurami dalam kolam. Air di Bukit Kantil yang melimpah, cukup untuk mengairi kolam-kolam mereka.

Budiman adalah salah satu anak muda yang memilih hidup di desa dan tidak mau kembali ke Jakarta. Ini membuat Kartam mengolok-oloknya.

"Bud, kamu tidak menyesal hidup di sini. Hidup yang bergelimang dengan lumpur dan hasilnya tidak seberapa. Di Jakarta, upah kita banyak sehingga dapat untuk membeli kaca mata, baju, dan sepatu."

Mendengar olok-olok itu, Budiman tersenyum. Ia tidak marah atau tersinggung.

"Apa kita akan hidup seperti itu selamanya di sana, Tam? Saya ingin dekat dengan orang tua. Mereka sudah tua. Saya yakin, saya akan berhasil di desa ini asalkan tekun. Lihatlah, Tam!"

Grumbul Mbayur dan Kaligebang sudah berubah. Mereka setiap hari mendapat uang karena menjual ikan gurami ke pasar seharga ratusan ribu, Tam! Saya akan menirunya."

"Wah, tidak mungkin kamu berhasil, Bud!" olok-olok Kartam.

Ratna Sari juga sedih. Ayah dan kakaknya terpaksa pulang ke Jakarta. Namun, kakaknya berjanji, tahun depan tidak akan bekerja di Jakarta lagi. Demikian juga ayahnya. Mereka akan mencari modal untuk hidup di desa. Menjadi petani, peternak, ataupun pedagang buah. Indra dan Pak Sutopo mendapat gambaran keadaan desa yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik.

Desa Kaliori berangsur-angsur menggeliat. Pohon-pohon hias, pohon buah-buahan mulai bersemi. Bukit Kantil juga kelihatan hijau dari kejauhan. Musim hujan yang telah mengirim air tidak terkira banyaknya, menyuburkan pohon-pohon yang tumbuh di desa itu.

Setiap hari, sebelum matahari terbit, bunyi kokok ayam jantan terdengar bersahut-sahutan. Jumlah ayam jantan semakin banyak di desa itu. Hal ini memberi warna meriah. Burung prenjak tidak mau ketinggalan. Siulan dan ocehannya merdu didengar.

Ketika matahari terbit, orang-orang mulai sibuk. Ada yang tersenyum bahagia sambil memunguti telur-telur di kandang ayam, ada yang memetik cabai, terung, mentimun, untuk dijual dipasar. Anak-anak tampak bersih dan gemuk karena makanannya tercukupi. Kemiskinan yang mencengkeram desa itu seumur-umur, kini berangsur terkikis. Hari esok tampaknya akan bertambah manis.

Memetik Hasil

Lima tahun kemudian, Desa Kaliori sudah berubah mencolok dibanding lima tahun yang lalu. Kehidupan Ratna Sari dan orang tuanya pun berubah. Rumah berdinding bambu yang dulu telah berubah menjadi gedung mewah yang berhalaman luas. Pot-pot tanaman hias bergantung di teras rumah itu. Bunga-bunga mawar, *bougenville*, dan pohon jambu air yang berbuah lebat menghiasi halaman rumah itu. Seorang gadis berlari-lari mengejar seekor kelinci di halaman itu. Dialah Ratna Sari. Ratna Sari yang kini telah duduk di Fakultas Pertanian Universitas Sudirman, Purwokerto.

Seiring dengan berkembangnya Desa Kaliori, nama Ratna Sari banyak dikenal orang. Tulisan Anggraeni di majalah *Mawar*, yang berjudul "Ratna Sari Raja Bonsai dari Kaliori", semakin membuat Ratna Sari menjadi terkenal.

Hampir setiap hari ada tamu, terutama pada hari Minggu. Tamu itu adalah penggemar tanaman hias dan pedagang bonsai. Mereka rata-rata orang kaya. Banyak di antara mereka yang tidak menawar harga yang dipasang Ratna Sari. Bonsai yang berumur lima tahun ke atas dibeli dengan harga rata-rata setengah juta rupiah.

Ratna Sari kini kaya berkat bonsai yang ditanam sejak bertahun-tahun yang lalu. Ternak kelinci dan ayam burasnya juga berkembang pesat. Indra mendapat tugas beternak kelinci. Ayahnya mengurus ayam buras.

Tidak hanya Ratna Sari yang panen rezeki. Budiman kini juga kaya. Kolam ikannya yang luas, setiap enam bulan sekali memberinya hasil. Belum lagi hasil dari telur ayam. Ditambah

pula hasil buah durian, timun, dan kangkung. Budiman kini memiliki sepeda motor.

Jalan masuk ke Desa Kaliori sudah diaspal. Dana pengaspalan jalan berasal dari Inpres desa tertinggal atau IDT. Berkat perjuangan Kades Suripto dibantu para pengurus Kelompencapir, listrik sudah masuk desa itu. Sawah yang dulu kering kini telah dialiri air dari Sungai Serayu. Ada lima buah mesin diesel yang digunakan untuk menyedot air Sungai Serayu ke sawah-sawah itu.

Saat musim buah, puluhan truk ke luar masuk Desa Kaliori mengangkut semangka, nanas, salak, dan durian. Jika musim rambutan dan mangga, truk-truk itu datang lagi. Rumah-rumah desa itu berubah total menjadi rumah-rumah gedung. Halamannya penuh pepohonan.

Anak-anak muda yang bekerja di Jakarta tidak lagi angkuh seperti dulu. Banyak di antara anak-anak muda itu yang tidak lagi pergi ke Jakarta. Dengan bantuan Budiman, Kartam yang dulu mengolok-olok Budiman pun menyesal, sekarang ia beternak itik dan ayam buras. Pendek kata, Desa Kaliori sekarang mampu membuat warganya hidup kecukupan.

Pak Gundrek dan keluarganya juga menikmati rezeki melimpah hasil dari beternak lele dan belut. Rambutan dan duku juga mampu menambah pemasukan. Sikap Pak Gundrek berubah total. Ia tidak lagi mabuk-mabukan dan berjudi. Sejak kematian anaknya dan Pak Blentung akibat keracunan tempe bongkrek buatan istrinya, Pak Gundrek tidak lagi pemalas. Ia pun tergugah untuk mengikuti jejak Ratna Sari. Ia ingin sukses seperti Ratna Sari.

Suatu sore, dengan membawa tiga ikat rambutan, Pak Gundrek datang ke rumah Ratna Sari.

Kedatangan Pak Gundrek itu mengejutkan Ratna Sari yang sedang menyirami bonsai.

"Wah, tumben, Pak Gundrek mau datang ke rumahku!" sapa Ratna Sari ramah.

"Saya sudah lama sekali ingin ke sini, Rat! Ini, saya bawa rambutan untukmu. Rasanya segar dan manis."

"Ah, tidak perlu repot-repot membawa rambutan."

"Terimalah Rat, saya ikhlas!" desak Pak Gundrek.

Ratna Sari menerima tiga ikat rambutan pemberian Pak Gundrek. Indra dan Bu Mawarni langsung menyambarnya. Ratna Sari hanya tersenyum melihat ibu dan kakaknya yang rakus makan rambutan.

"Rat, saya ingin sekali membuat pohon kecil yang harganya mahal. Tolong ajari saya membuatnya," pinta Pak Gundrek.

"Dengan senang hati, Pak Gundrek! Namun, Pak Gundrek harus berjanji untuk tidak repot-repot membawa sesuatu bila ke sini."

"Kalau permintaanmu demikian, apa boleh buat. Namun, rambutan tiga ikat tidak seberapa harganya. Jangan mencemaskan berkurangnya pendapatan karena rambutan itu, Rat!" kata Pak Gundrek meyakinkan Ratna Sari.

Ratna Sari merasa serba salah. Ratna Sari tidak ingin penjualan rambutan berkurang karena sebagian diberikan padanya.

"Bukan saya menolak, Pak Gundrek! Saya takut seharusnya rambutan itu dijual laku sekian ribu, karena diberikan kepada saya, pemasukan Pak Gundrek berkurang."

"Ah, jangan berpikir sejauh itu, Rat. Saya ikhlas!" jawab Pak Gundrek tidak mau kalah.

Sore itu, Pak Gundrek belajar membuat bonsai. Semua petunjuk Ratna Sari diperhatikannya dengan cermat.

"Pohon-pohon yang sudah biasa dijadikan bonsai cukup banyak jenisnya, Pak Gundrek. Ada pohon cemara, asam kranji, serut, pinus, asem, dewo dara, beringin, dan delima."

Ratna Sari berhenti berbicara sebentar. Dilihatnya Pak Gundrek tampak sungguh-sungguh mendengarkan kata-kata yang diucapkan Ratna Sari.

"Pohon-pohon yang dijadikan bahan bonsai, dipotong-potong dulu. Jangan lupa harus ada akarnya. Setelah itu, potongan ini dimasukkan dalam pot lebar. Pot itu harus dilubangi bawahnya agar air tidak menggenangi pot. Jika air tetap tergenang, akar akan membusuk. Bisa dipastikan bonsai akan mati."

"Ya, ya, paham aku sekarang, Rat. Teruskan!" desak Pak Gundrek.

"Untuk membentuk bonsai yang cabangnya miring, atau melengkung, digunakan lilitan kawat. Nah, lihat itu!" kata Ratna Sari sambil menunjukkan bonsai yang dalam tahap pembentukan.

"Jika bonsai mulai berdaun, perlu dipupuk dengan gandasil atau penyubur daun. Pemupukan bisa dilakukan sebulan sekali, atau tiga bulan dua kali. Pupuk kandang cukup diberikan setahun tiga kali. Jika memotong ranting, arah potongan harus miring dan menghadap ke atas. Dengan cara tersebut, luka bekas potongan akan cepat sembuh."

Setelah berhenti sejenak, Ratna Sari melanjutkan kata-katanya.

"Cara menyiram tidak boleh sembarangan. Bonsai disiram sehari dua kali sebelum matahari terbit dan setelah matahari terbenam. Menyiram bonsai lebih baik perlahan, dengan menggunakan semprot. Gunakan air sumur, bukan air ledeng. Air ledeng banyak mengandung kapur."

"Apakah ada hama dan penyakit yang menyerang bonsai, Rat?" tanya Pak Gundrek ingin tahu.

"Ada, Pak Gundrek. Musuh bonsai adalah manusia yang lalai mengurus tanamannya. Jika tidak dirawat, ditelantarkan bonsai itu akan mati. Ayam juga musuh bonsai. Ayam dapat mematok daun muda. Ulat, rayap, belalang juga musuh bonsai. Jamur pun sering menyerang tanaman bonsai."

"Apakah ada obatnya, Rat?"

"Ada, jangan cemas. Ada obat yang namanya insektisida, sluggisida, backterisida, dan fungisida. Insektisida digunakan untuk membasmi serangga. Sluggisida digunakan untuk membunuh bekicot dan sebangsanya. Backterisida digunakan untuk memberantas bakteri. Fungisida digunakan untuk membunuh jamur."

Pak Gundrek tampak puas. Ketika pulang, Ratna Sari mengantarnya sampai ke halaman.

Indra yang melihat adiknya sering didatangi tamu merasa iri. Ia juga merasa iri karena tidak mampu melanjutkan sekolahnya yang terhenti setelah sekolah menengah pertama. Adiknya justru sangat beruntung karena dapat kuliah.

"Ah, seandainya saya seperti Ratna, betapa bahagianya aku," pikirnya.

Karena asyik melamun, ia tidak mengetahui seekor kelincinya telah keluar dari kandang, melompat-lompat mendekati Ratna Sari yang sedang duduk istirahat di teras.

"Kak Indra! Mengapa hari sudah gelap begini kelinci kau biarkan lepas dari kandang?" seru Ratna Sari ditujukan pada kakaknya.

"Wah, saya lupa menutup pintu kandang, Rat! Tolong tangkap dan masukan kandang. Aku akan mandi!"

Dengan penuh kasih sayang, kelinci itu dipeluk dan dimasukkan kandang.

"Rat, kalau semua tamu kamu layani, waktumu habis untuk tamu. Kapan kamu belajar, Rat?" tanya ayahnya cemas.

Dengan senyum lebar, Ratna Sari menjawab.

"Jangan cemas, Yah. Hidup di desa harus menolong sebanyak mungkin orang yang membutuhkan. Saya bisa mengatur waktu, Yah."

"Syukurlah kalau begitu," kata Pak Sutopo sambil minum kopi hangat.

Hari-hari Ratna Sari makin sibuk. Budiman, pemuda yang rajin, juga datang ke tempat Ratna Sari. Budiman ingin membuat bonsai dan pohon buah dalam pot. Ada pula yang mengundang Ratna Sari dalam acara pertemuan Kelompencapir di Dusun Mbayur dan Kaligebang. Semua ditanggapi Ratna Sari dengan senang hati.

Saat musim panen buah, rumah Ratna Sari kebanjiran buah. Ada yang mengirim duku, rambutan, salak, nangka, dan mangga. Pisang tidak terhitung banyaknya. Menjelang panen ikan, banyak yang mengirimikan gurami, lele, dan mujahir. Ratna Sari dianggap orang yang berjasa bagi mereka.

Pak Sutopo dan Bu Mawarni merasa terharu. Tidak pernah dibayangkan hidupnya akan kecukupan berkat ketekunan Ratna Sari. Di desa ini hanya Ratna Sari yang kuliah. Padahal, dia bukan anak kepala desa, pejabat, atau pegawai negeri.

"Kasihani, Indra, Bu. Ia tidak beruntung," keluh Pak Sutopo.

Bu Mawarni yang mendengar keluhan suaminya, dengan nada menghibur berkata.

"Sudahlah, Pak. Uang tabungan Indra dari hasil menjual telur ayam dan kelinci juga banyak. Kita tidak pernah meminta uang padanya. Kita hidup cukup dari Ratna. Tuhan telah membimbing Ratna Sari menjadi orang yang sangat berguna di kampung ini. Ratna meniru kakak angkatnya, Anggraeni, yang tidak pernah menolak siapa pun yang membutuhkan."

Ratna Sari yang sedang menjadi bahan perbincangan orang tuanya, sedang berjalan melintasi pematang panjang menuju Dusun Mbayur. Lautan padi tampak bergoyang diterpa angin. Burung Branjangan di atas sana berkicau dengan riangnya. Kawanan burung pipit terbang melintasi sawah yang menguning.



Angan-angan Ratna Sari melambung, seolah-olah berjalan di tengah lambaian sejuta bunga.

Ada rasa damai di hati Ratna Sari. Ketika langkahnya memasuki gerbang Dusun Mbayur, dilihatnya bunga-bunga ros mini merah menyala. Bunga *bougenville* tidak kalah menariknya. Hampir semua ranting merah menyala. Bunga-bunga itu tumbuh berderet sepanjang jalan. Rumah-rumah tampak sedap dipandang mata. Bunga mawar dijumpai hampir di setiap halaman.

"Kampung ini lebih semarak, lebih indah dibanding dusunku," kata Ratna Sari dalam hati.

Ketika angin bertiup kencang, ada sehelai daun bunga sepatu gugur, melayang dibawa angin. Daun itu meliuk-liuk, berputar kemudian menggelepar saat jatuh di tanah. Angan-angan Ratna Sari melambung, seolah-olah berjalan di tengah lambaian sejuta bunga. Ratna Sari ingin mengubah dirinya menjadi kupu-kupu, mencumbu bunga-bunga itu, atau bercanda sepuas hati.

Lambaian bunga-bunga yang bergoyang ditiup angin, diartikan oleh Ratna Sari sebagai tanda kemakmuran. Desa Kaliori perlahan-lahan lepas dari cengkeraman kemiskinan yang panjang. Ratna Sari berjanji akan membimbing warga desa kelahirannya menemukan kesejahteraan dan kedamaian.

Langit hari itu amat cerah. Orang-orang Dusun Mbayur menyambut kedatangan Ratna Sari. Mereka ingin mendapatkan pengetahuan baru tentang tanaman. Mereka ingin menanam sebanyak mungkin tanaman, agar mendatangkan uang banyak. Ratna Sari menjadi tumpuan terwujudnya keinginan mereka.

Ratna Sari sangat gembira. Hidupnya kini berarti. Ratna Sari menganggap membantu orang lain berjuang meraih kebahagiaan adalah tugas suci, amanat dari Tuhan. Angan-angan Ratna Sari muncul lagi. Ratna Sari seperti berjalan di sela ribuan bunga. Lambaian seribu bunga dibalasnya dengan senyum manis. Bunga-bunga itu dipetikanya, dibawa terbang menjelajahi Bukit Kantil yang hijau, menjelajahi mega putih, dan mengarungi langit biru yang tiada batas.



Lambaian Seribu Bunga



Bunga-bunga itu dipetikanya, dibawa terbang
menjelajahi Bukit Kantil yang hijau, menjelajahi
mega putih, dan mengarungi langit biru yang
tiada batas.

Buku ini telah disetujui oleh Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional dan telah ditetapkan memenuhi kelayakan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Perbukuan Nomor: 16/SSM/A/11.2/U/2006 tentang Penetapan Buku Pengayaan, Penguatan, Buku Pengayaan Keterampilan, Buku Pengayaan Keperawatan, Buku Referensi, dan Buku Panduan Pendidik sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)

Jalan Pulokambing Kav. 1, 15
Kawasan Industri Pulogadung, Jakarta Timur
Tel. 021-4613519, 4613520
Faks. 021-4613520
<http://www.balaipustaka.co.id>

ISBN: 979-666-037-7



9 789796 660377